



**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP
TINGKAT KEMATANGAN EMOSI ANAK KASUS PADA 3
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKUNCEN BANYUMAS
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Widi Tri Estuti
1301407045

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Budiyono M.S.
NIP. 19631209 198703 1 002

Dr. Awalya, M.Pd, Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

PERPUSTAKAAN
UNNES
Penguji Utama

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd, Kons
NIP. 19610602 198403 1 002

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Imam Tadjri, M.Pd
NIP. 19480623 197803 1 001

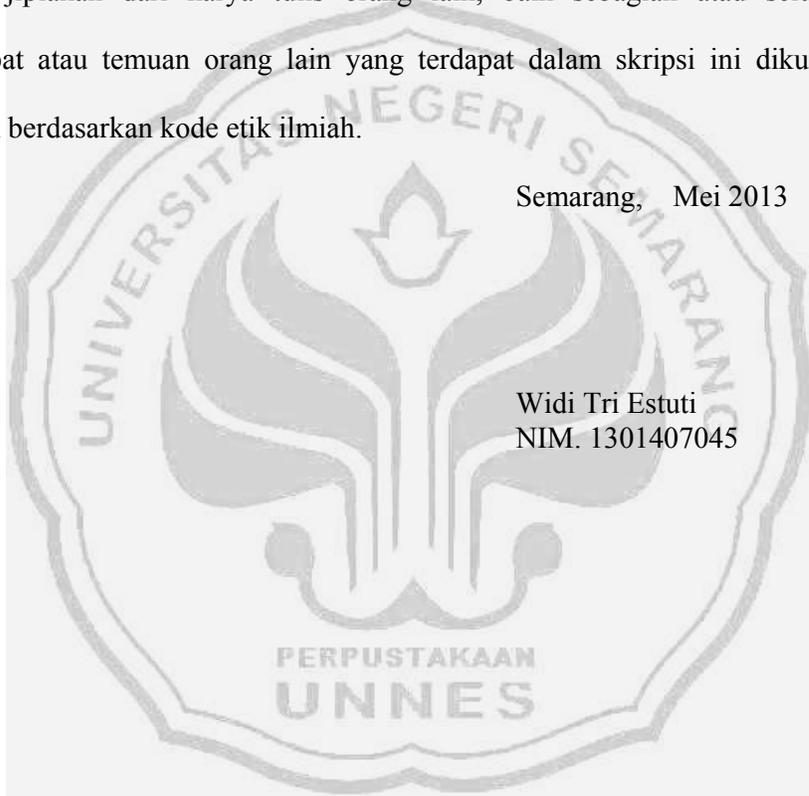
Drs. Suharso, M. Pd, Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2013

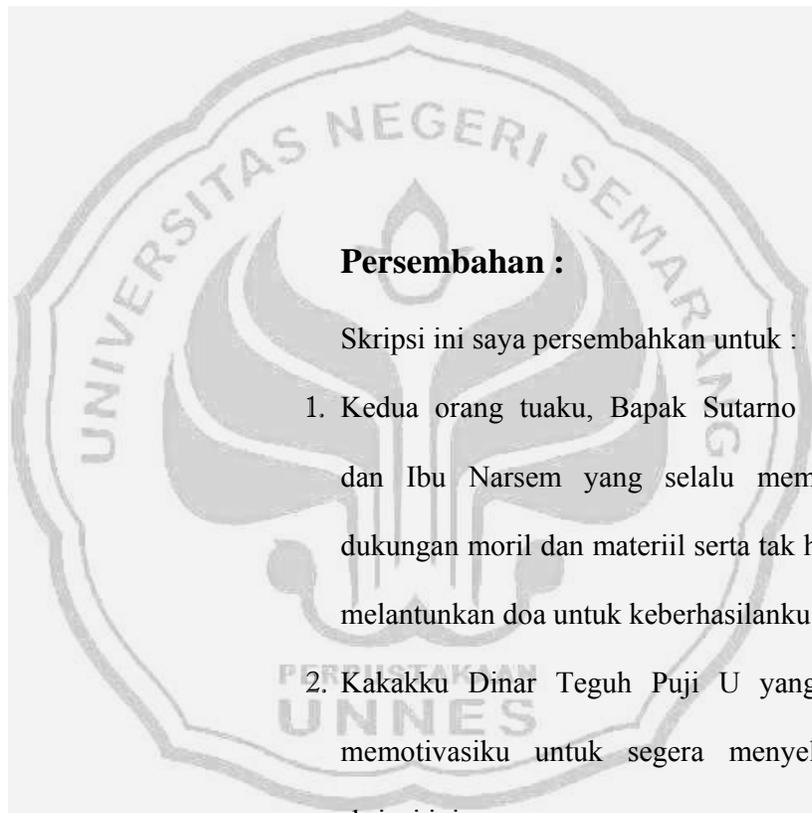
Widi Tri Estuti
NIM. 1301407045



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Asy-Syahr. 5-6).
- ❖ I will cry if wanna cry. I know tears won't remove my sadness but at least it could wipe my sadness (Alit Susanto-Shitlicious).



3. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah kematangan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas yang merupakan anak korban perceraian orang tua.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dampak dari perceraian orang tua terhadap kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif, hal ini bisa dibuktikan dari siswa yang menjadi subyek penelitian. Subyek yang menyikapi perceraian dengan negatif menimbulkan ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan subyek yang menyikapinya dengan cara positif justru membuat anak memiliki yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Proses penulisan skripsi ini tidak banyak yang menghambat, meskipun diakui penelitian ini adalah tugas yang sangat berat. Namun berkat kuasa Allah SWT dan kerja keras, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Dr. Imam Tadjri, M.Pd., Dosen pembimbing 1 yang telah sabar dan tulus ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Suharso, M. Pd. Kons Dosen pembimbing 2 yang telah sabar dan tulus ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd, Kons sebagai Dosen Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, dukungan, dan motivasinya kepada penulis.
8. Keluarga besar Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Fakultas Ilmu Pendidikan.
9. Aji Kusmanto, S. Pd. M. Hum, Kepala SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

10. Andriyono, S. Pd dan Winarni, S. Pd, konselor sekolah yang membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
11. Guru dan seluruh warga SMP N 2 Pekuncen Banyumas yang membantu terselesaikannya skripsi ini, termasuk kepada JP, NW, dan NV yang bersedia menjadi subyek penelitian.
12. Bapak, Ibu, kakak dan keluarga besarku di Purwokerto yang selalu memberikan doa dan motivasinya.
13. Windi, Dita, Betty, Mba es, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang selalu memberikan hiburan, motivasi dalam kejenuhan selama bimbingan skripsi.
14. Dhysa Gitta Prasetya yang selalu mendukung dan memberikan motivasi selama pengerjaan skripsi.
15. Teman-teman Wisma Melati, Nuii, Lita, Anna, Yuni, Dhita, Angghi, Nita dan teman-teman kost lainnya yang selalu memberi semangat selama pengerjaan skripsi.
16. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Mei 2013

Penulis

ABSTRAK

Estuti, Widi Tri. 2013. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Dampak Perceraian Orang Tua, Kematangan Emosi.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Kematangan emosi seseorang turut ditentukan oleh keluarga sebab seorang individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya dalam hal ini adalah keluarganya. Fenomena yang ada pada siswa kelas VIII SMP N 2 Pekuncen Banyumas menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau anak dari korban perceraian orang tua menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi emosi anak korban perceraian dan dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak.

Jenis penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini, siswa kelas VIII SMP N 2 Pekuncen Banyumas yang memiliki kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosinya melalui penjangkauan dari rekomendasi dari guru pembimbing yaitu terjaring 3 siswa, diantaranya adalah JP, NW, dan NV. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subyek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun hal ini terjadi karena rasa frustrasi dalam menghadapi masa depan. Sedangkan dapat berdampak positif karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subyek yang tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri sehingga dalam tindakannya subyek lebih menunjukkan kedewasaan diri.

Berdasar hasil penelitian, peneliti memberikan saran a) diharapkan untuk benar-benar memainkan perannya sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah, terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Guru mampu pula menjadi inspirator untuk menjadikan siswa tersebut berprestasi, b) siswa, diharapkan dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dengan perilaku yang positif seperti mengikuti berbagai aktivitas intra dan ekstra kurikuler.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB 2. LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kematangan Emosi	13
2.2.1 Pengertian Emosi	13
2.2.2 Pengertian Kematangan Emosi	14
2.2.3 Ciri-Ciri Emosi Pada Remaja	16
2.2.4 Ciri-Ciri Kematangan Emosi	18
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi	22
2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	23
2.3 Perceraian Orang Tua	25
2.3.1 Pengertian Perceraian Orang Tua	25
2.3.2 Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua	26
2.3.3 Dampak Perceraian Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Subyek Penelitian	39
3.3 Fokus Penelitian	40
3.4 Sumber Data Penelitian	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Observasi	42
3.5.2 Wawancara	43
3.6 Keabsahan Data	45
3.6.1 Triangulasi Sumber	46
3.6.2 Triangulasi Teknik	46

3.7	Analisis Data.....	46
3.7.1	Reduksi Data	47
3.7.2	Penyajian Data.....	47
3.7.3	Penarikan Simpulan Atau Verifikasi	48
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	49
4.1.1	Gambaran Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian.....	50
4.1.1.1	Subyek Pertama.....	52
4.1.1.2	Subyek Kedua	53
4.1.1.3	Subyek Ketiga.....	54
4.1.2	Gambaran Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Setelah Perceraian	55
4.1.2.1	Subyek Pertama.....	58
4.1.2.2	Subyek Kedua.....	62
4.1.2.3	Subyek Ketiga.....	66
4.1.3	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak	71
4.2	Pembahasan	80
4.2.1	Subyek Pertama	81
4.2.2	Subyek Kedua.....	85
4.2.3	Subyek Ketiga.....	89
4.2.4	Implikasi bagi Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	95
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB 5 PENUTUP		
5.1.	Simpulan	99
5.2.	Saran	100
	Daftar Pustaka	101
	Lampiran	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Gambaran Mengenai Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian.....	50
4.2 Gambaran Mengenai Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Setelah Terjadi Perceraian.....	56



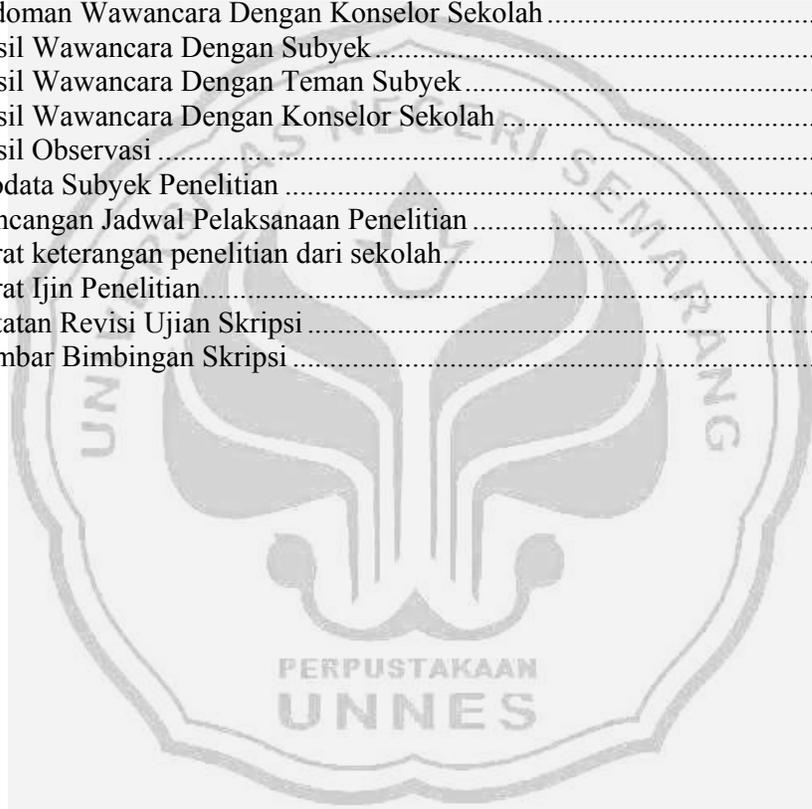
DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Gambaran Dampak Perceraian Terhadap Kematangan Emosi Anak Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Emosi	103
2. Pedoman Observasi	104
3. Pedoman Wawancara Dengan Subyek.....	106
4. Pedoman Wawancara Dengan Teman Subyek	110
5. Pedoman Wawancara Dengan Konselor Sekolah	112
6. Hasil Wawancara Dengan Subyek.....	114
7. Hasil Wawancara Dengan Teman Subyek.....	123
8. Hasil Wawancara Dengan Konselor Sekolah	129
9. Hasil Observasi	136
10. Biodata Subyek Penelitian	142
11. Rancangan Jadwal Pelaksanaan Penelitian	145
12. Surat keterangan penelitian dari sekolah.....	147
13. Surat Ijin Penelitian.....	148
14. Catatan Revisi Ujian Skripsi	149
15. Lembar Bimbingan Skripsi	150



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Pada fase ini perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja seperti marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan sedangkan remaja yang belum dapat mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Hal ini dapat mengakibatkan remaja dalam menghadapi masalahnya merasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian.

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan penyesuaian antara yang diinginkan dan kenyataan yang ia dihadapi. Menurut Walgito (2004: 45) bahwa ada beberapa tanda yang menunjukkan individu yang mengalami kematangan emosi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.

2. Orang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
3. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
4. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
5. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, rasa sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu, cinta dan benci, sedangkan pengendalian diri pada masa remaja belum terbentuk secara sempurna. Remaja yang mempunyai kebiasaan menguasai emosi yang negatif dapat membuat remaja sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Penguasaan emosi yang baik menjadikan remaja dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan yang biasa disebut kematangan emosi.

Walgito (2004: 44) berpendapat bahwa antara kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengkait. Apabila seseorang telah matang emosinya dan telah dapat mengendalikan emosinya, maka akan mampu berfikir secara matang, baik dan obyektif. Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi

emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke suasana hati yang lain.

Untuk membentuk kematangan emosi anak yang baik ada beberapa faktor yang menentukan antara lain membimbing anak di lingkungan sekolah agar emosinya terjaga stabil. Remaja yang usianya berkisar 13-18 tahun masih dalam posisi awal, dimana remaja masih banyak mengalami masalah, baik masalah fisik maupun psikologis. Secara fisik remaja belum siap bekerja, tetapi pada anak tertentu pekerjaan pada usia ini merupakan suatu keterpaksaan, karena secara psikologis remaja belum siap mental, belum dapat secara penuh tanggung jawab, masih sangat emosional dan belum mandiri.

Mengendalikan emosi itu perlu, karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, supaya pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan yang tentram, selain harus dapat mengendalikan emosi, namun harus juga memiliki emosi yang tepat yaitu dengan mempertimbangkan keadaan waktu dan waktu. Kematangan emosi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan berat dalam kondisi yang tetap baik.

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-

harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak.

Tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian. Menurut Sindo Weekly Magazine selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 70%. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tingginya angka perceraian ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian.

Berbagai macam kepedihan dirasakan anak korban perceraian seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga

yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kematangan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau anak dari korban perceraian orang tua menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengendalikan emosinya. Ciri atau karakteristik yakni mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan yang alami, mereka sering tergesa-gesa dalam bertindak tidak dipikirkan lebih dahulu, mereka cenderung tidak dapat mengatur kapan emosi atau kemarahan diungkapkan, mereka kurang dapat untuk bertanggung jawab, mereka cenderung tidak dapat mandiri atau bergantung pada orang lain, mereka cenderung bersikap tidak sabar dan acuh dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa dari keseluruhan siswa SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas terdapat 15 anak yang berasal dari keluarga tidak utuh. Kelas VII sebanyak 3 siswa, kelas VIII sebanyak 7 siswa sedangkan kelas IX sebanyak 5 siswa yang merupakan anak korban

perceraian. Guru pembimbing sekolah merekomendasikan 3 orang siswa kelas VIII sebagai subyek penelitian. Berdasarkan atas observasi dan informasi yang ada di lapangan diperoleh keterangan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah, hal ini terlihat pada sikapnya tidak dapat mengendalikan emosinya, sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, mudah tersinggung, sering melanggar peraturan sekolah, tidak sabaran, tidak mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas seperti sering tidak mengerjakan PR, cenderung bergantung kepada orang lain seperti sering menyalin atau menyontek tugas teman, mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.

Seperti yang dialami oleh JP siswa kelas VIII E SMP N 2 Pekuncen Banyumas. Diantara teman sekelasnya si JP termasuk anak yang tidak begitu disukai teman-temannya di kelasnya karena JP sering membuat keributan di kelas. Ciri atau karakteristik yang muncul pada siswa JP yaitu JP cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya, sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, mudah tersinggung, sering melanggar peraturan sekolah seperti bertengkar dengan teman, tidak sabaran, tidak mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas seperti sering tidak mengerjakan PR, cenderung bergantung kepada orang lain seperti sering menyalin atau menyontek tugas teman, mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Berdasarkan wawancara dengan JP diperoleh informasi bahwa hal tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan orang tuanya. JP tinggal dengan saudaranya dan ayahnya sedangkan ibunya sudah meninggalkannya dan sudah

menikah lagi dengan orang lain. Ayah JP adalah seorang kuli bangunan sehingga apabila sedang banyak pekerjaan, ayahnya sering menghabiskan waktu di luar untuk bekerja. JP mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan ayahnya. JP tidak bisa merasakan kasih sayang dari ibunya maupun ayahnya, JP beranggapan bahwa sudah tidak ada yang perhatian lagi dengannya.

Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya saja memberontak dan sebagainya. Anak menjadi merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah. Di lapangan, penulis juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh atau korban perceraian, tetapi dia mampu hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi yang baik dibidang akademiknya. Anak tersebut merasa bahwa walaupun orang tua mereka telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yakni:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran kondisi emosi anak siswa kelas VIII korban perceraian di SMP Negeri 2 Pekuncen sebelum terjadi perceraian?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran kondisi emosi anak siswa kelas VIII korban perceraian di SMP Negeri 2 Pekuncen setelah terjadi perceraian?
- 1.2.3. Bagaimana dampak perceraian terhadap kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendapatkan gambaran kondisi emosi anak siswa kelas VIII korban perceraian di SMP Negeri 2 Pekuncen sebelum terjadi perceraian.
- 1.3.2 Mendapatkan gambaran kondisi emosi anak siswa kelas VIII korban perceraian di SMP Negeri 2 Pekuncen setelah terjadi perceraian.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kematangan emosi anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti.

1.4.1.2 Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapat mengenai bimbingan dan konseling selama duduk di bangku perkuliahan.

1.4.1.3 Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih mendalam.

1.4.1.4 Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam bidang pendidikan terutama bimbingan konseling.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu anak yang mengalami ketidakstabilan emosi terutama anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini disusun sistematika penulisan skripsi sebanyak 5 bab dan uraiannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

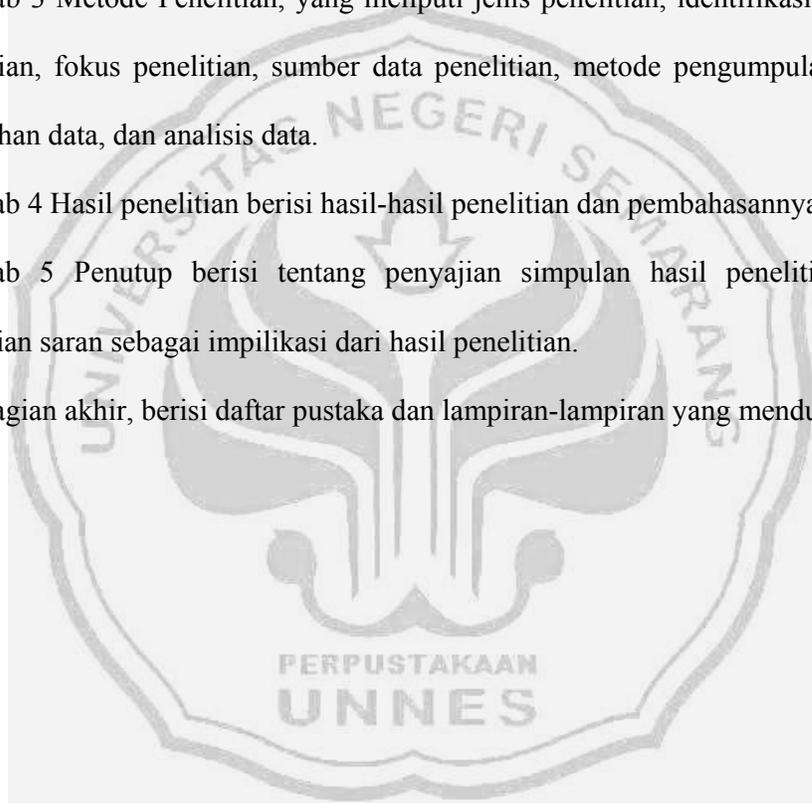
Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, yang meliputi jenis penelitian, identifikasi subyek penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

Hasil dari analisis data penelitian Prihatiningsih, Sutji (2010, 14) tentang kenakalan remaja pada remaja putra korban perceraian orang tua menyimpulkan bahwa perceraian orang tua berdampak terhadap kehidupan subyek. Perasaan yang dialami subyek adalah perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini membuat remaja putra akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Untuk menolong subyek mengatasi kehilangan yang dialami subyek, sangat penting bagi orang tua untuk menolong remaja putra mengenali perasaan-perasaan itu dan mengatasi untuk bisa menerima keadaan kedua orang tua yang sudah bercerai.

Penelitian Muawanah, Sulis (2007: 48) menyebutkan bahwa perceraian orang tua mempunyai pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, hal itu telah ditunjukkan oleh eksperimen-eksperimen yang diadakan oleh H. Thomae (28) di jaman barat, tahun 1957. Perceraian orang tua pada umumnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, hanya saja pengaruh negatif tersebut dapat diatasi atau tidak oleh anak-anak yang

bersangkutan. Dalam menghadapi situasi problem yang demikian, seorang remaja dapat bereaksi negatif dan dapat pula bereaksi positif, reaksi positif akan ditandai dengan sikap memaafkan, sedangkan reaksi negatif terwujud dalam sikap pemberontakan. Bentuk pemberontakan itu bermacam-macam, baik dalam arti positif maupun negatif. Dalam arti yang negatif, pemberontakan tersebut menjadi kenakalan-kenakalan yang sifatnya criminal, karena mereka tidak dapat merasakan kasih sayang yang sebenarnya mereka dambakan, maka dalam diri mereka timbul kebencian, dendam iri hati, dan sebagainya.

Penelitian Ludiati, Lilik (2010: 26) yang berupa skripsi menyebutkan bahwa perceraian orang tua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan anak terutama dalam pembentukan emosionalnya. Namun kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri sehingga dalam dia bersosialisasi tidak berjalan baik.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa kematangan emosi dapat terjadi pada siapa saja dan kondisi apapun. Berbagai penyebab dan dampak yang ditimbulkan antara satu orang berbeda dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh merasakan berbagai macam kepedihan seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki

sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kematangan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena emosi mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, karena dalam emosi terjadi perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, serta mendorong interaksi sosial. Melalui emosi seseorang dapat mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dari tuntutan dan aturan yang ada.

Menurut Sarlito Wirawan (dalam Yusuf, 2009: 114-115) emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Sedangkan menurut English and English, emosi adalah *“A complex feeling state accompanied by*

characteristic motor and glandular activities” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).

Crow dan Crow (dalam Sunarto, 2006: 150) mendefinisikan emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan).

2.2.2 Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004: 44) kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan penyesuaian antara yang diinginkan dan kenyataan yang ia dihadapi. Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengkait. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara objektif. Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke suasana hati lain.

Seseorang yang telah mencapai kematangan mampu berorientasi pada lingkungan serta mampu meredam emosinya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain serta dapat bertanggungjawab dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Chaplin (2002: 165) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosi. Selain itu menurut Hamalik kematangan emosi adalah suatu istilah yang relatif, menunjukkan tingkatan terhadap keadaan psikologi dan emosi, pada setiap bagian dari jenjang kehidupan, dimana seseorang telah untuk menemukan dan mampu menggunakan sumber-sumber yang tersedia pada dirinya dalam proses pertumbuhan.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau

pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 197) dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi secara umum adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berpikir secara realistis, objektif dan dapat mengendalikan emosinya. Seseorang yang telah matang emosinya akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, stabil, dan tenang secara emosional. Tercapainya kematangan emosi ditandai dengan dapat menghadapi kenyataan seperti yang sesungguhnya terjadi, mau menerima keadaan orang lain sebagaimana adanya, dapat menyalurkan emosinya dengan lebih baik dan rasional, serta dapat mengontrol emosinya dan ekspresi emosinya secara tepat dan wajar.

2.2.3 Ciri-Ciri Emosi Pada Remaja

Masa remaja biasanya dianggap ketika anak secara seksual menjadi matang. Remaja sering berusaha mengatasi ketakutan yang muncul dari persoalan

kehidupan. Dengan bertambahnya umur, menyebabkan terjadinya perubahan emosi.

Menurut Biehler (dalam Sunarto dan Hartono, 2006: 155-156) membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun.

(1) Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun:

1. Pada usia ini seorang siswa cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
2. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin bisa terjadi.
4. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.

(2) Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun:

1. Pemberontakan remaja merupakan pernyataan-pernyataan atau ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
2. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka.
3. Siswa pada usia ini sering melamun, memikirkan masa depan.

Menurut Yusuf (2009: 116) emosi sebagai suatu peristiwa psikologi yang mengandung ciri-ciri, yaitu: (a) lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir, (b) bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan (c) banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri emosi pada remaja antara lain yaitu cenderung banyak murung, emosi yang meledak-ledak, melampiaskan emosi dengan pemberontakan, tidak mempunyai toleransi terhadap orang lain, dan merasa dirinya paling benar.

2.2.4 Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Ciri-ciri kematangan emosi merupakan hal yang dapat dilihat, sehingga mampu untuk dapat membedakan seseorang yang matang emosinya dan tidak matang emosinya. Walgito (2004: 43) mengatakan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif. Seperti yang diungkapkan Walgito (2004: 45) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

1. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
2. Orang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
3. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
4. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
5. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 197) remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau

menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Seseorang disebut matang emosionalnya jika ia telah mampu belajar melatih seni penggunaan emosi sedemikian rupa sehingga akan dapat membantu semua aspek kehidupan, keluarga, relasi sosial dan kesesuaian dirinya dengan dunia secara umum. Dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga, kematangan emosi mengajari individu tentang cara memainkan peran secara tepat dibarengi cinta dan efisiensi, meredam perselisihan dan pertengkaran serta membuat anggota keluarga menjadi bahagia, membuat individu bersikap tegas bila memang hal itu dibutuhkan atau mengabaikan sesuatu yang memang harus diabaikan. Kematangan emosi juga mengajari bagaimana bergaul dengan orang lain secara efisien, bijaksana, lemah lembut dan penuh pengertian, membuat individu menjadi patuh, bisa dipercaya dan luwes sehingga individu itu terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, bersedia terlibat dan siap mendamaikan sesuatu konflik yang sedang dan akan terjadi (Maurus, 2003: 58-59).

Menurut Sutardjo (2004: 25) lebih menunjukkan ciri pokok kematangan emosional seseorang dalam tiga kategori, yaitu mereka yang memiliki kedisiplinan diri, determinasi diri dan kemandirian. Seseorang yang memiliki disiplin diri adalah mereka yang dapat mengatur diri, hidupnya teratur, mentaati hukum dan peraturan, sedang orang yang memiliki determinasi diri adalah orang yang mampu membuat keputusan dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan apa yang telah diputuskannya itu. Sementara orang yang mandiri

adalah orang yang tidak banyak menggantungkan diri pada bimbingan dan kendali orang lain melainkan lebih mendasarkan diri pada kemampuan, kemauan dan keketannya sendiri.

Menurut Goleman (dalam Desmita, 2007: 170) kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu:

a. Mengenal Emosi Diri

Goleman menyebutkan bahwa mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu.

b. Mengelola Emosi

Goleman mengatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri

Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Goleman menyebutkan bahwa mengenal emosi orang lain atau empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena di tandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya.

Menurut Anderson (dalam Mapiarre, 1983: 17) ciri-ciri kematangan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengendalikan perasaan pribadi
- b. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru
- c. Menerima kritik dan saran dari orang lain

Menurut Maslow (dalam Dariyo 2003: 125) bahwa individu yang mengalami kematangan emosi memperlihatkan beberapa ciri-ciri yaitu:

- 1) Tak ada sindrom atau gangguan psikoneurotik, seperti rasa takut, khawatir dan cemas yang tidak beralasan.

- 2) Mampu memandang hidup dan kehidupan pribadinya secara positif yaitu memiliki insting atau pemahaman dan penerimaan yang baik.
- 3) Mempunyai spontanitas, mampu bertindak laku yang wajar dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlangsung.
- 4) Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara objektif.
- 5) Tidak tergantung pada orang lain secara berlebihan.

Berdasarkan ciri-ciri dari para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kematangan emosi yaitu orang yang telah matang emosinya pada umumnya mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menyikapi masalah secara positif, tidak egosentris, dapat mengontrol lingkungan dan mempunyai pandangan hidup.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terlihat pada perubahan tingkah laku. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi menurut Soeparwoto (2004: 76-78) adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Perubahan Jasmani

Perubahan segi meliputi pertumbuhan cepat dari badan. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh atau jasmani tidak seimbang.

2.2.5.2 Perubahan dalam hubungannya dengan orang tua

Sikap orang tua dalam mendidik anak, misalnya secara otoriter, memanjakan anak, sikap acuh tak acuh, penuh kasih sayang. Sikap-sikap tersebut dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaktegangan yang semuanya berpengaruh terhadap perkembangan mental remaja termasuk perkembangan emosi.

2.2.5.3 Perubahan dalam hubungannya dengan teman-teman

Pada usia kurang lebih 17-18 tahun, biasanya remaja mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenis atau dengan kenakalan-kenakalan lain. Gejala seperti ini sehat, tetapi kemungkinan terjadinya konflik juga ada. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi akibat cinta yang tidak terbalas atau karena pemutusan hubungan dari satu pihak, hal ini akan mendatangkan kecemasan bagi orang tua dan bagi diri sendiri.

2.2.5.4 Perubahan pandangan luar

Pandangan luar dapat menyebabkan konflik yang disebabkan karena sikap dunia luar terhadap remaja tidak konsisten, dan dunia luar masih mempunyai nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan.

2.2.5.5 Perubahan dalam hubungannya dengan sekolah

Remaja sering terbentur nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi remaja, maka timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Walgito (2004: 43) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan unsur individu. Salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari segi psikologis ialah bila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan seobyektif-obyektifnya.

Rogers (1981: 101-105) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

(1) Keluarga

Pengalaman dengan keluarga mempengaruhi perkembangan emosi seseorang dan menumbuhkan perasaan kesepian, ketakutan, dan kecemasan akan perpisahan.

(2) Jenis Kelamin

Perempuan lebih matang emosinya daripada laki-laki. Peneliti Barkeley menunjukkan bahwa perilaku perempuan terganggu pada awal masa remaja, barangkali karena budaya permisif pada perempuan yang mengakibatkan perempuan cepat emosi, tetapi lebih cepat stabil dibandingkan laki-laki dan perempuan lebih dapat mengekspresikan emosinya daripada laki-laki.

(3) Televisi

Televisi memberikan gambaran yang membingungkan antara yang nyata dan tidak nyata. Efeknya sangat besar terutama film-film keras sehingga mengakibatkan munculnya agresi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain usia, keluarga, lingkungan, jenis kelamin, media televisi, pengalaman serta individu itu sendiri.

2.3 Perceraian Orang Tua

2.3.1 Pengertian Perceraian

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses dimana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain.

Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa tersebut suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana

pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Ihromi, 2004: 137).

Menurut Agoes Dariyo (2008: 160) perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Selain itu menurut Yusuf (2004) perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum.

2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Menurut George Levinger dalam penelitiannya tahun 1966 (Ihromi, 2004: 153) menyusun 12 kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yaitu:

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Sering mabuk.

8. Adanya keterlibatan/ campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
9. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.
12. Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Setiyanto (2005: 197) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu (1) sudah tidak ada kecocokan, (2) adanya faktor orang ketiga, (3) sudah tidak adanya komunikasi. Sedangkan menurut Dariyo (2008: 167) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut:

1) Masalah keperawanan (*Virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak mempermasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

2) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga (WIL/ PIL) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan (Soewondo, dalam Munandar, 2001). Bila diantara

keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

3) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

4) Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

5) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

6) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai

timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

Menurut Dodi Ahmad Fauzi (Dodi Ahmad Fauzi, 2006: 4), ada beberapa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

1) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

2) Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

3) Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

4) Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

5) Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Dari beberapa faktor-faktor para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian antara lain yaitu adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

2.3.3 Dampak Perceraian Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibanding pada orang tua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orang tua bercerai. Rasa marah,

takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian.

Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya. Anak merasa terasing diantara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga yang bersatu padu.

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena, sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak di satu pihak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya, menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orang tua kandungnya (Musbikin, 2008: 243). Judith Wallerstein dalam bukunya *Second Chances: Men, Women and Children a Decade After Divorce* (dalam Musbikin, 2008: 244) menyatakan bahwa:

Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim*, meskipun tumbuh sebagai orang dewasa berbahagia dan bisa menyesuaikan diri dengan baik, cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh.

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan-perasaan tersebut, anak melampiaskannya dengan:

1. Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder.
2. Keluyuran terus sebagai tanda protes terhadap orang tua. Berharap dengan cara ini orang tua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itu malah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif.
3. Aktif dalam kegiatan. Pengalaman pahit karena perceraian orang tua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu, dan minder atas perceraian orang tua.

Paling tidak ada 4 faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul anak akibat korban perceraian yaitu bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orang tuanya, latar belakang kehidupan keluarga sebelum perceraian, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orang tua yang masih berada di rumah. Anak yang berbakat dan datang dari keluarga yang depresif, lebih mudah menjadi “terganggu” akibat perceraian orang tuanya, dibanding anak yang tidak sepeka itu. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat, akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat tabiat orang tua yang teguh dan tabah lebih kurang membuat anak menderita dibanding orang tua yang agak perasa (Alex Sobur, 2003).

Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget, “shock” dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pada dirinya. Banyak yang merasa cemas dan takut, ada pula yang marah-marah, uring-uringan dan membangkang. Tetapi ada pula yang berusaha keras untuk menyatukan

kembali kedua orang tuanya. Meskipun reaksi ini bervariasi umumnya. Robert Weiss, dalam bukunya *Marital Separation* (dalam Musbikin, 2008: 246) menyebutkan bahwa reaksi emosional anak sangatlah tergantung pada pemahaman anak tentang perkawinan orang tuanya, usia anak, temperamen anak serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.

Menurut Dariyo (2008: 169) anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Sedangkan menurut Leslie (dalam Ihromi, 2004: 160) trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya.

Sama halnya seperti Dariyo, menurut Gunarsa (2002: 166) perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah. Juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Karena tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak

mempunyai tempat hangat dan aman di dunia ini, tidak mempunyai kepercayaan diri. Padahal, anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut tercela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Anak pada masa ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap karya dan kerjasama diantara teman-temannya. Karena rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya, pada anak tumbuh perasaan “inferiority” terhadap kemampuan dan kedudukannya. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Willis (2011: 66) anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Selain itu menurut penelitian Trommsdoff (dalam Desmita, 2009: 204) remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh

menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. Sama halnya dengan pendapat diatas menurut Yusuf (2009: 202) anak yang hubungan keluarganya penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi.

Menurut hasil penelitian Hetherington (dalam Save, 2002: 117) peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Perceraian juga setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat anak memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi temannya. Perasaannya sering diliputi kecemasan dan rasa aman pun terancam.

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2004), dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain:

- a. Mudah emosi (sensitif),
- b. Kurang konsentrasi belajar
- c. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
- d. Tidak tahu sopan santun
- e. Tidak tahu etika bermasyarakat
- f. Senang mencari perhatian orang
- g. Ingin menang sendiri
- h. Susah diatur
- i. Suka melawan orang tua
- j. Tidak memiliki tujuan hidup
- k. Kurang memiliki daya juang
- l. Berperilaku nakal

- m. Mengalami depresi
- n. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Menurut Lesley (dalam Ihromi, 2004: 161) mengemukakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Selain itu Gardner juga menambahkan bahwa kepergian salah satu orang tua meninggalkan anak dikarenakan orang tua sudah tidak menyayangi mereka lagi. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang anak malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab perceraian kedua orang tuanya.

Sementara Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa dampak lain dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. Sedangkan menurut Gardner (dalam Ihromi, 2004: 162) menyatakan bahwa anak merasakan kepedihan luar biasa dan mendalam sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtuanya dan kepergian orangtuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dicermati bahwa perceraian orang tua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan anak terutama dalam pembentukan emosionalnya. Anak yang orang tuanya bercerai mempunyai

problem emosionalnya sendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang dipecahkan melalui perceraian, jalan hidupnya telah direnggut. Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal. Namun kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri sehingga dalam dia bersosialisasi tidak berjalan baik.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang: jenis penelitian, subyek penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (2007: 6) Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan keseluruhan atau elemen yang akan diteliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh atau anak korban perceraian. Subyek penelitian menjadi sumber dalam suatu penelitian ilmiah, jadi penelitian ilmiah harus ada subyek penelitian. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu sejumlah individu yang memegang peranan penting terhadap apa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas sebagai subyek penelitian. Pengambilan subyek penelitian berdasarkan kriteria siswa yang berasal dari keluarga bercerai.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui

keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2002: 65). Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.3.1. Kondisi emosi anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian
- 3.3.2. Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak

3.4 Sumber Data Penelitian

Untuk mengetahui dari mana data diperoleh, maka perlu ditentukan sumber data penelitian sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2002: 10). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 3.4.1. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau obyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas yang merupakan anak korban perceraian dan guru SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.
- 3.4.2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain seperti teman dari anak korban perceraian, menelaah dari buku-buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan pengumpulan data yang ditunjukkan untuk mendapat data dari responden. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk

memperoleh bahan-bahan yang akurat, relevan, dan reliabel. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif (Haradi Nawawi, 2005: 94).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendiskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian bisa didasarkan atas beberapa bukti yang berlainan yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Menurut Mugiarto, “Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengatasi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak” (Mugiarto, 2004: 81). Adapun alasan menggunakan metode observasi sebagai metode pengumpulan data adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan serta pemahaman mengenai diri

subyek, juga untuk menunjang dan melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka (Moleong, 2002: 127).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas, untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik observasi dalam penelitian “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas” dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan mencari informasi dari informan yaitu siswa kelas VIII SMP N 2 Pekuncen Banyumas yang orang tuanya mengalami perceraian, teman satu kelas siswa tersebut, dan guru atau wali kelas. Adapun yang diobservasi yaitu perilaku siswa kelas VIII yang merupakan anak korban perceraian selama di sekolah dan interaksi dengan teman sebayanya maupun dengan guru atau wali kelasnya. Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti juga menggunakan data penelitian dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan tujuan untuk melengkapi data hasil wawancara.

3.5.2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk penelitian yang berupa percakapan dengan maksud untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil tatap muka pewawancara dan yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Mugiarto (2004: 83) wawancara merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

Dalam wawancara ini teknik yang digunakan adalah pembicaraan informal, yang mana mempunyai arti bahwa antara pewawancara dengan yang diwawancarai terjalin hubungan yang wajar-wajar saja, dengan melihat kondisi yang sesuai. Jadi suasananya kelihatan lebih santai dan berjalan seperti pembicaraan biasa pada kehidupan sehari-hari. Dan pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara dengan melihat hal yang pokok saja untuk dipertanyakan. (Moleong, 2001 : 136).

Wawancara ini ditujukan kepada siswa kelas VIII yang merupakan korban perceraian, teman dari anak korban perceraian, dan guru pembimbing. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur mempunyai tujuan untuk mengetahui segala bentuk yang sifatnya mendalam, sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan suatu yang mempunyai sifat bebas

(santai) dan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang diperlukan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap data selengkap mungkin dari informan mengenai “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”. Beberapa alasan dipilihnya teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah:

- 3.5.2.1 Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Pekuncen Banyumas yang merupakan korban perceraian, kemudian teman dari anak korban perceraian tersebut adapun informasi yang ditanyakan mengenai bagaimana sikap dan interaksi anak korban perceraian tersebut selama di sekolah, sedangkan dengan guru pembimbing bertanya mengenai informasi tentang sikap dan prestasi anak korban perceraian di sekolah.
- 3.5.2.2 Suasana keakraban yang terjadi dalam wawancara dimungkinkan memperoleh data yang objektif.
- 3.5.2.3 Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui kondisi nyata subyek seperti kondisi keluarga dan kondisi lingkungan subyek.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain,

yaitu dari guru dan teman-teman dari anak korban perceraian yang mengetahui permasalahan dalam penelitian ini.

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001: 178). Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini sumber datanya adalah guru pembimbing dan teman subyek.

3.6.2 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan hal yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan pengecekan melalui observasi dalam pelaksanaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dan observasi. Kedua teknik tersebut akan dilakukan untuk mencari kebenaran dalam memperoleh data mengenai gejala-gejala rendahnya kematangan emosi yang dialami oleh tiga orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas, sehingga selain diperoleh data melalui wawancara dengan subyek, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa.

3.7 Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data ada tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi data yang sesuai dengan hal-hal pokok penelitian, kemudian dibuat ringkasan atau uraian singkat, memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah untuk mempermudah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan demikian reduksi data yaitu bentuk analisis dengan memilih, memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

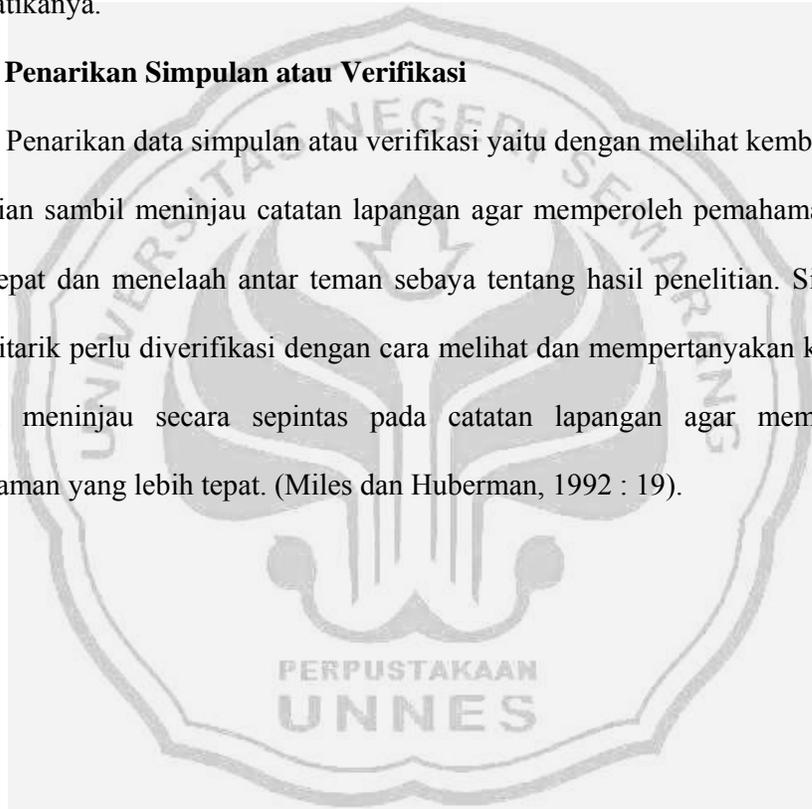
3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyampaikan dengan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan tertulis secara sistematis. Dengan melihat suatu

sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Guna memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, perlu dipertimbangkan efisien dan efektifitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam satu sajian yang baik dan jelas sistematikanya.

3.7.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan data simpulan atau verifikasi yaitu dengan melihat kembali hasil penelitian sambil meninjau catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan menelaah antar teman sebaya tentang hasil penelitian. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali. Sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. (Miles dan Huberman, 1992 : 19).



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

4.1 Hasil Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi emosi anak korban perceraian dan dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas yang dilakukan kepada 3 siswa kelas VIII yang orang tuanya bercerai. Sebelum dilaksanakan wawancara dengan subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada pihak terkait antara lain guru pembimbing dan siswa kelas VIII sendiri. Hal ini bertujuan untuk mendukung data dalam pemilihan subyek penelitian dengan informasi yang telah diperoleh dari pihak-pihak tersebut diatas. Dan hasil seleksi subyek diperoleh tiga subyek penelitian yang orang tuanya bercerai dan mempunyai masalah dengan kematangan emosinya yaitu JP, NW, dan NV. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri, guru pembimbing dan teman satu kelas subyek.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian meliputi (a) gambaran kondisi emosi anak korban perceraian sebelum perceraian, (b) gambaran kondisi emosi anak korban perceraian setelah perceraian, (c) gambaran dampak perceraian terhadap tingkat kematangan emosi anak siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen.

4.1.1 Gambaran Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian

Berikut gambaran kondisi emosi yang muncul pada anak korban perceraian sebelum perceraian. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri, guru pembimbing dan teman satu kelas subyek. Pada tabel 4.1 berikut ini akan digambarkan kondisi emosi pada anak korban perceraian yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap tiga subyek penelitian.

Tabel 4.1
Gambaran Mengenai Kondisi Emosi
Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian

No.	Responden	Kondisi Emosi	Deskripsi
1.	Subyek I (JP)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal Emosi - Mengelola Emosi - Memotivasi Diri 	<p>Subyek cenderung anak yang pendiam tidak banyak bertingkah tetapi termasuk seorang yang ceria.</p> <p>Subyek cukup memiliki daya kontrol emosi yang baik. Subyek tidak mudah terpancing emosinya.</p> <p>Subyek mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali Emosi Orang Lain - Membina Hubungan Dengan Orang Lain 	<p>Subyek berusaha untuk dapat berempati terhadap teman-temannya.</p> <p>Subyek tidak terlalu mengalami kesulitan dalam bersosialisasi bahkan cenderung mempunyai banyak teman.</p>
2.	Subyek II (NW)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali Emosi - Mengelola Emosi - Memotivasi Diri - Mengenali Emosi Orang Lain - Membina Hubungan Dengan Orang Lain 	<p>Subyek cukup mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya. Apabila subyek sedang mempunyai masalah subyek berusaha untuk menyelesaikannya.</p> <p>Subyek dapat mengelola emosinya dengan baik. Subyek tidak mudah terpancing emosinya apabila ada teman yang mengejeknya.</p> <p>Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah bahkan subyek pernah mendapatkan ranking 10 besar di kelasnya.</p> <p>Subyek berusaha untuk bisa berempati, pada saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya.</p> <p>Subyek memiliki sifat ceria dan periang sehingga mudah bersosialisasi dengan teman-temannya.</p>
3.	Subyek III (NV)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali Emosi - Mengelola Emosi 	<p>Subyek mampu mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga apabila ada masalah subyek mampu menyelesaikan masalahnya.</p> <p>Subyek mampu mengelola emosinya, sehingga subyek dapat meredam emosinya apabila ada</p>

			temannya yang berbuat salah atau pada saat mempunyai masalah.
		- Memotivasi Diri	Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.
		- Mengenali Emosi Orang Lain	Subyek memiliki sikap empati terhadap teman-temannya.
		- Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Subyek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.

4.1.1.1 Subyek Pertama (JP)

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri

Subyek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Subyek cenderung anak yang pendiam tidak banyak bertingkah tetapi termasuk seorang yang ceria.

2) Mengelola emosi diri

Subyek cukup memiliki daya kontrol emosi yang baik. Subyek tidak mudah terpancing emosinya. Sebagai contoh, pada saat ada teman yang menjahilinya subyek tidak membalasnya dengan cara marah-marah dan biasanya dengan memberitahu untuk tidak mengganggunya dengan kata-kata yang halus.

3) Memotivasi diri

Subyek mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut penuturan guru pembimbing subyek tentang semangat belajarnya, pada saat sebelum orang tua subyek mengalami perceraian subyek menilai bahwa meraih prestasi adalah sesuatu yang harus diutamakan. Subyek menganggap bahwa dengan mempunyai prestasi yang tinggi, subyek dapat membahagiakan kedua orang tuanya.

4) Mengenali emosi orang lain

Subyek berusaha untuk dapat berempati terhadap teman-temannya. Subyek memiliki perhatian kepada temannya-temannya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Subyek tidak terlalu mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sehingga banyak yang ingin berteman dengan subyek.

4.1.1.2 Subyek Kedua (NW)

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri

Subyek cukup mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya. Apabila subyek sedang mempunyai masalah subyek berusaha untuk menyelesaikannya. Walaupun subyek pendiam tetapi subyek termasuk anak yang periang dan ceria.

2) Mengelola emosi diri

Subyek dapat mengelola emosinya dengan baik. Subyek tidak mudah terpancing emosinya apabila ada teman yang mengejeknya.

3) Memotivasi diri

Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah bahkan subyek pernah mendapatkan ranking 10 besar di kelasnya. Hal tersebut karena orang tua subyek yang selalu mengingatkan untuk tetap mempertahankan prestasi subyek di sekolah.

4) Mengenali emosi orang lain

Subyek berusaha untuk bisa berempati, pada saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Subyek memiliki sifat ceria dan periang sehingga mudah bersosialisasi dengan teman-temannya.

4.1.1.3 Subyek Ketiga (NV)

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri

Subyek mampu mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga apabila ada masalah subyek mampu menyelesaikan masalahnya.

2) Mengelola emosi diri

Subyek mampu mengelola emosinya, sehingga subyek dapat meredam emosinya apabila ada temannya yang berbuat kesalahan atau pada saat subyek mempunyai masalah.

3) Memotivasi diri

Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak jarang subyek memperoleh nilai yang bagus di sekolah.

4) Mengelola emosi orang lain

Subyek memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan subyek disukai banyak teman-temannya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Subyek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya sehingga subyek memiliki banyak teman di sekolah.

4.1.2 Gambaran Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Setelah Perceraian

Berikut gambaran kondisi emosi yang muncul pada anak korban perceraian. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri, guru pembimbing dan teman satu kelas subyek. Pada tabel 4.2 berikut ini akan digambarkan kondisi emosi pada anak korban perceraian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap tiga subyek penelitian.

Tabel 4.2
Gambaran Mengenai Kondisi Emosi
Anak Korban Perceraian

No.	Responden	Kondisi Emosi	Deskripsi
1.	Subyek I (JP)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal Emosi - Mengelola Emosi - Memotivasi Diri - Mengenal Emosi Orang Lain - Membina Hubungan Dengan Orang Lain 	<p>Subyek cenderung anak yang suka membuat keributan saat berada di kelas, hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari orang lain.</p> <p>Subyek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subyek sedang diusili oleh teman-temannya. Subyek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, sering dikuasai oleh emosinya. Luapan emosinya bisa dengan perilaku agresif.</p> <p>Subyek tidak mempunyai semangat untuk belajar, subyek kurang tertarik dengan sesuatu yang itu bukan hoby atau minatnya.</p> <p>Subyek terkesan cuek terhadap teman-temannya, sehingga rasa empati subyek terhadap orang lain termasuk rendah.</p> <p>Subyek mengalami kesulitan bersosialisasi. Subyek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya.</p>
2.	Subyek II (NW)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola Emosi 	<p>Subyek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya akan tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Subyek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subyek, selain itu subyek sulit untuk dimengerti karena karakternya yang sangat pendiam.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola Emosi - Memotivasi Diri - Mengenali Emosi Orang Lain - Membina Hubungan Dengan Orang Lain 	<p>Subyek kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Subyek sering terlihat sedih dan biasanya murung, belum bisa mengelola emosinya dengan baik.</p> <p>Memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subyek tidak aktif berbeda dengan teman-teman sekelas subyek yang lain.</p> <p>Subyek berusaha untuk bisa berempati, saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya, saat temannya sedang marah, meredakannya, akan tetapi usaha subyek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya.</p> <p>Subyek merupakan anak yang sangat pasif sehingga subyek tidak bisa bersosialisasi dengan temannya, karena kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.</p>
3.	Subyek III (NV)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali Emosi - Mengelola Emosi - Memotivasi Diri 	<p>Subyek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga terkadang masih merasakan kesedihan.</p> <p>Subyek belum terlalu dapat mengelola emosinya dengan baik. Subyek belum benar-benar mampu memainkan peran dalam meredam emosinya yang diungkapkannya dengan menangis.</p> <p>Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Subyek merasa dirinya</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal Emosi Orang Lain - Membina Hubungan Dengan Orang Lain 	<p>adalah sama seperti teman-teman lain yang berasal dari keluarga utuh.</p> <p>Subyek memiliki sikap empati terhadap teman-temannya. Subyek berusaha untuk bisa menghiburnya, saat temannya sedang marah, meredakannya.</p> <p>Subyek tidak pernah mendahulukan kepentingannya sendiri dan memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya.</p>
--	--	---	--

4.1.2.1 Subyek Pertama (JP)

Nama : Juni Pranoto (JP)

Kelas : VIII E

Umur : 13thn

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Semedo, Pekuncen

Subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, mempunyai dua kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Ekspresi emosi subyek tampak kacau yang dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, wajahnya cemberut, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara dan penuh rasa curiga. Di sisi lain subyek juga menunjukkan perasaan berbeda ketika berhadapan dengan orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Subyek senang melakukan keributan terutama pada saat di dalam kelas. Hal ini dilakukan karena subyek ingin merasa lebih diperhatikan oleh teman-temannya dan guru. Tetapi subyek tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi secara matang dan rasional melainkan lebih banyak mereaksi persoalan hidupnya dengan reaksi emosi yang lebih bersifat negatif yaitu dengan ekspresi emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol ketika ada teman yang membuat kesalahan atau ketika keinginan subyek tidak segera dipenuhi.

Subyek merupakan anak yang pasif pada saat pelajaran berlangsung. Subyek lebih senang bermain sendiri pada saat ada guru yang sedang menerangkan pelajaran di kelas karena memang subyek tidak terlalu suka belajar, disamping itu subyek juga seperti tidak mempunyai semangat belajar sehingga hal tersebut berakibat pada prestasi belajar siswa di sekolah menjadi menurun.

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, tidak pernah belajar, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya. Secara garis besar, hal ini menunjukkan bahwa subyek mengalami emosi yang berlebihan, bersikap agresif dan proyektif serta rasa frustrasi yang cukup tinggi yang diwujudkan dengan perilaku negatif anak, seperti anak menjadi suka memberontak, pemarah, berbicara keras dan kasar, serta tidak memiliki

semangat hidup. (Hasil wawancara dan observasi dengan subyek dapat dilihat di lampiran 6 dan 9).

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri

Subyek memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu, hanya saja dalam menyikapinya subyek masih dikuasai oleh emosinya saat itu, subyek tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Jadi misalnya pada saat subyek melihat teman-teman lain bersama dengan orang tua mereka, subyek terkadang merasa iri. Subyek cenderung anak yang suka membuat keributan saat berada di kelas, menurut penuturan guru pembimbing hal tersebut dilakukan oleh subyek semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari orang lain.

2) Mengelola emosi diri

Dalam mengelola emosi, subyek masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat subyek sedang diusili atau diejek oleh teman-temannya, jika ejekan itu membuat subyek kesal maka tak segan-segan subyek berbuat kasar atau berbicara dengan nada keras. Subyek belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, subyek sering dikuasai oleh emosinya. Luapan emosi subyek bisa dengan perilaku agresif.

3) Memotivasi diri

Subyek merasa dirinya adalah orang yang tidak mempunyai semangat belajar, subyek kurang tertarik dengan sesuatu yang itu bukan hoby atau minatnya. Subyek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya tapi subyek tidak mengetahui bagaimana untuk meraihnya. Menurut penuturan guru pembimbing subyek tentang semangat belajarnya, subyek menilai bahwa meraih prestasi bukan sesuatu yang harus diutamakan, dan tidak ada ketertarikan dalam diri subyek untuk meraih prestasi di sekolah.

4) Mengenali emosi orang lain

Subyek sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, itu yang menyebabkan subyek tidak mempunyai banyak teman. Subyek juga terkesan cuek jika bertemu dengan teman-temannya. Akan tetapi sekali waktu subyek memiliki perhatian kepada temannya hanya sebatas apa yang sedang dialami oleh temannya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Subyek mengalami kesulitan bersosialisasi di lingkungan sekolahnya. Sesekali bersama temannya pun tidak berlangsung lama pasti ada saja masalah dengan temannya. Hal tersebut terjadi karena dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subyek lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun subyek lebih ke arah negatif daripada positif, misalkan berlawanan dari sikap yang biasanya dilakukan teman-teman seusianya. Setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap subyek selama ini kepada teman-temannya.

4.1.2.2 Subyek Kedua (NW)

Nama : Noverika Wahyu Riandani (NW)

Kelas : VIII F

Umur : 13thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Semedo RT 02 RW 02, Pekuncen.

Subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ekspresi emosi subyek tampak kacau yang dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandangi, selalu merunduk, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara dan penuh rasa curiga. Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orangtua mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi pada subyek kedua ini.

Subyek menunjukkan perasaan *inferior* ketika berhadapan dengan orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Subyek mengalami kesulitan dalam beradaptasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Proses adaptasi yang dilakukan anak mengalami masalah. Subyek akhirnya menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya. Subyek menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga *broken home* yang tentunya ini pula mengakibatkan subyek tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

Terjadinya ketidakberfungsian keluarga menyebabkan subyek kehilangan perhatian, kasih sayang dan semangat hidupnya, secara tidak langsung subyek yang duduk di bangku sekolah, menjadi malas mengerjakan aktifitas kesehariannya sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar anak berakibat pada prestasi subyek di sekolah cenderung tidak menonjol.

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, jarang belajar dan bahkan tidak ingin menyelesaikan sekolahnya tetapi ingin segera bekerja, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rational dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi

Sikap pendiam lebih mendominasi perilaku subyek sehari-hari di sekolah, subyek mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya akan tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Seperti contohnya pada saat subyek diejek atau dijadikan bahan tertawaan oleh teman-temannya subyek hanya diam saja. Subyek sangat mendambakan kehadiran orangtua dalam hidupnya, subyek menginginkan hal yang sama seperti anak-anak seusianya yang mana masih dalam perhatian dan

kasih sayang orangtuanya, baik itu ayah maupun ibunya. Hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan pengakuan dari subyek.

Subyek terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap subyek, selain itu subyek sulit untuk dimengerti karena karakternya yang sangat pendiam. Menurut pengakuan guru pembimbing juga subyek termasuk anak yang pemalu dan pasif di kelas, jika tidak ditanya oleh guru subyek hanya mendengarkan tanpa berani mengemukakan pendapatnya.

2) Mengelola emosi

Subyek kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Subyek juga menyadari apa yang terjadi dengan dirinya, teman-teman subyek mengatakan subyek sering terlihat sendiri. Guru pembimbing subyek juga mengatakan hal yang sama dalam mengawasi subyek selama di sekolah, subyek sering terlihat sedih dan biasanya murung kalau di kelas, belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Raut wajah sedih selalu melekat pada subyek, emosi marah dan sedih selalu menghiasi sikap subyek selama ini, kebiasaannya yang selalu diam dirasakan tidak hanya oleh teman-temannya saja akan tetapi juga oleh guru pembimbing subyek. Subyek sulit sekali untuk percaya dengan teman-temannya.

3) Memotivasi diri

Subyek memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah subyek tidak aktif berbeda dengan teman-teman sekelas subyek yang lain, prestasi di sekolahnya juga biasa-biasa saja. Hal ini terjadi karena di rumah

subyek tidak ada yang menyuruhnya untuk belajar karena memang subyek tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan dengan neneknya.

4) Mengenali emosi orang lain

Subyek di sekolah bergaul dengan teman-temannya, dalam mengenali emosi yang dirasakan oleh temannya, subyek berusaha untuk bisa berempati, saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya, saat temannya sedang marah, subyek meredakannya, akan tetapi usaha subyek ini belum tentu merupakan pilihan terbaik untuk temannya. Subyek memiliki kebiasaan yang berbeda dengan teman-temannya, seolah-olah subyek memiliki dunianya sendiri, begitu menurut pemaparan guru pembimbing subyek yang mengetahui keseharian subyek saat di sekolah.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Subyek merupakan anak yang sangat pasif, baik di rumah maupun di sekolahnya subyek selalu menunjukkan sikap diamnya tanpa ekspresi apapun kecuali murung. Subyek hanya bisa memperhatikan saja keberadaan teman-temannya tanpa mengomentari sedikitpun dengan yang terjadi disekelilingnya, subyek juga jarang sekali berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam istirahat. Subyek tidak bisa bersosialisasi dengan temannya, subyek kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Dalam berteman subyek lebih berhati-hati, memilih-milih teman apa yang benar-benar bisa cocok sesuai keinginannya, terkadang teman-temannya mendekati subyek karena heran dengan kebiasaan diamnya subyek. Pada jam istirahat subyek hanya duduk di bangkunya

atau pernah juga duduk di teras kelas dengan memperhatikan teman-teman yang sedang bermain-main di lapangan sekolah.

4.1.2.3 Subyek ke-3

Nama : Risa Novita Amalia (NV)

Kelas : VIII E

Tempat Tanggal Lahir: Banyumas, 1 November 1999

Umur : 13thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Banjarnayar RT 04/03, Pekuncen

Subyek termasuk anak yang ceria dan supel, tidak mencerminkan kalau ia adalah bagian dari keluarga yang "broken home" dimana orangtuanya telah bercerai. Sikap dan perilaku subyek tidak menggambarkan kebencian dan kemarahan yang meledak-ledak, membentak maupun berkata kasar, baik terhadap teman pergaulannya maupun pada keluarganya tetapi terlihat subyek berusaha menyembunyikan kesedihannya pada saat peneliti menanyakan tentang kehidupan keluarganya. Subyek menangis untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya.

Dalam pergaulannya, subyek tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Subyek tidak menunjukkan sikap dan perasaan *inferior*, malu dan takut dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya. Perceraian kedua orang tuanya subyek sikapi dengan positif, hal ini yang menyebabkan subyek menjadi bersemangat dalam membangun masa depan yang dicerminkan dengan mempunyai semangat belajar yang tinggi sehingga prestasi subyek di sekolah cukup memuaskan.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali emosi diri

Sikap ceria dan murah senyum memang mendominasi perilaku subyek sehari-hari. Hal tersebut seperti tidak menunjukkan bahwa subyek berasal dari keluarga yang *“broken home”*. Tetapi sebenarnya subyek belum mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya sehingga pada saat orang tuanya bercerai subyek terkadang masih merasa sedih walaupun subyek mengetahui bahwa keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya adalah keputusan yang terbaik untuk mereka semua.

2) Mengelola emosi diri

Subyek masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik. Subyek berusaha untuk tidak marah apabila ada teman yang mengejeknya tetapi terkadang subyek lebih sering mengungkapkan emosinya dengan menangis.

3) Memotivasi diri

Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subyek merasa dirinya adalah sama seperti teman-teman lain yang berasal dari keluarga utuh. Subyek sangat tertarik dengan sesuatu yang merupakan hobby atau minatnya. Subyek memiliki keinginan-keinginan yang menjadi cita-citanya, hal inilah yang mendorong subyek untuk selalu semangat dalam belajar. Subyek menilai bahwa meraih prestasi adalah sesuatu yang harus diutamakan dan dicapai.

4) Mengenali emosi orang lain

Subyek merupakan anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, hal ini yang menyebabkan subyek memiliki banyak teman di sekolah. Subyek adalah anak yang memiliki perhatian kepada teman-temannya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, subyek berusaha untuk lebih mendahulukan kepentingannya orang lain. Subyek memiliki sikap setia kawan, kebersamaan, dan selalu berempati terhadap teman-temannya. Subyek sering menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman akrabnya sebagai tempat berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman dekat maupun dengan teman sebayanya tampak lebih akrab.

Peran keluarga bagi anak-anak adalah sebagai tempat perlindungan yang aman karena ayah dan ibu selalu hadir dalam kehidupan mereka dengan memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi atau dorongan dan lain-lain. Merasakan mendapatkan perlindungan inilah pertumbuhan anak akan berkembang secara normal, karena memiliki tempat untuk mengadu, tumbuh, dan didapatkan pemenuhan kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisik dan psikisnya. Namun sangat disayangkan keadaan ini jelas tidak dirasakan oleh anak yang mengalami perceraian orangtua sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal.

Terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga menimbulkan emosi negatif dalam diri anak, terutama yang paling banyak terjadi adalah emosi sedih dan marah, lebih tampak menunjukkan sikap diamnya, ada perasaan dendam, rasa

tidak percaya diri, dan kebencian, hingga perilaku agresif yang dapat mengganggu dalam menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman-teman sebayanya.

Di dalam keluarga yang utuh, digambarkan bagaimana kehadiran orangtua dalam kehidupan anak-anaknya, sebagai contoh peran ibu adalah memperhatikan anaknya, menyiapkan kebutuhan keseharian anak baik di rumah maupun di sekolah. Seandainya ibu dapat melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan sosok sang ayah dalam hidup sang anak yang merupakan gambaran dari kekuatan, perlindungan, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga. Perceraian yang terjadi dalam diri anak memunculkan segala bentuk ketegangan batin dan konflik yang terus menerus sehingga mengakibatkan bentuk ketidakseimbangan kehidupan psikis anak. Di samping itu tidak berkembangnya tokoh ayah dan tokoh ibu dalam kehidupan diri anak, sehingga anak berkembang menjadi lemah, mudah putus asa, kasar, tidak terkendali, dan tidak memiliki semangat hidup.

Anak-anak merasa sendiri dan dirundung kesedihan yang mendalam. Mereka menyangka merekalah yang menjadi penyebab orangtuanya marah-marah sehingga memutuskan untuk bercerai. Sekian lama konflik orangtua berlangsung, maka semakin serius gangguan psikologis terhadap anak-anak. Gangguan emosi, seperti mudah dikuasai oleh perasaannya, lebih mengedepankan egonya, kurang percaya diri, tidak konsentrasi belajar, dan gangguan-gangguan lainnya. Anak-

anak akan sulit untuk memperlihatkan emosinya yang baik, anak-anak juga akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Tetapi tidak semua anak mengalami trauma akibat perceraian, banyak anak yang berasal dari keluarga yang bercerai dapat menjadi individu yang berkompeten. Hal itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orang tua yang mampu memberi penjelasan bahwa sebenarnya perceraian juga dapat melepaskan anak-anak dari masalah konflik perkawinan yang dialami orang tua mereka dan ini merupakan jalan terbaik yang harus ditempuh. Harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian adalah berpikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti mereka dan menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa keadaan anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, biasanya belum dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih. Seperti dikuasai emosi, tidak dapat menenangkan diri sendiri, sering terlihat murung, tidak dapat menghibur dirinya. Anak juga akan lepas kendali dengan melakukan tindakan agresif dan sulit untuk melepaskan kecemasan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua yang dapat menjadi *figure* dalam kehidupan seorang anak. Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap disiplin diri yang tinggi, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri.

4.1.3 Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi

Anak

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Sama halnya seperti Dariyo, menurut Gunarsa (2002: 166) perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Orangtua seyogyanya dapat memahami betapa berartinya kehadiran mereka di masa-masa anak sedang mengalami pertumbuhan. Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orangtua mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam beradaptasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Proses adaptasi yang dilakukan anak mengalami masalah. Anak akan menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya. Anak menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga *broken home* yang tentunya ini pula mengakibatkan anak tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

4.1.2.1 Penerimaan Keadaan Diri Maupun Orang Lain

Anak korban perceraian dalam hubungan interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang melakukan perbincangan (mengobrol) karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Anak juga merasa minder dengan keadaan keluarganya.

Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami banyak masalah karena perhatian dan kasih sayang yang biasa didapatkan dari kedua orang tua akan berubah karena konflik yang sedang dihadapi oleh kedua orangtuannya. Saat anak menjalin interaksi dengan orang lain, anak menjadi seorang yang pendiam, tidak memiliki keinginan untuk beraktifitas, mudah tersinggung dan marah. Dapat diindikasikan anak akan menolak pertemanan yang lebih dari seorang sahabat, sulit untuk menaruh kepercayaan dan keengganan untuk mencintai orang lain. Anak akan tumbuh sebagai anak yang tidak memiliki rasa percaya diri, sehingga cenderung menarik diri dari pergaulannya, takut menjalin kedekatan dengan orang lain.

Kesehariannya anak sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak juga terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, menyakiti orang lain, dan melakukan perbuatan kasar lainnya. Anak sulit untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri padahal dengan memiliki rasa nyaman anak akan mampu bertingkah laku dengan baik, karena perasaan yang

tidak nyaman inilah tidak ada upaya bagi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk.

Dengan demikian, kenyataan yang didapati dari subjek penelitian I dan II bahwa dengan adanya perceraian anak tidak mampu untuk mengenali dan memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain menjadikan anak tidak menjumpai keberhasilan dikehidupan sosialnya yang dikarenakan lemahnya jalinan komunikasi yang dimiliki dengan teman-teman sebayanya. Berbeda dengan subyek III yang berusaha untuk mampu memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain sehingga subyek lebih terlihat ceria, percaya diri, dan mudah bergaul dalam pertemanan.

4.1.2.2 Mampu Berpikir Obyektif

Berpikir obyektif dapat diartikan sebagai memikirkan sesuatu dengan sangat matang sebelum mengambil sebuah keputusan. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila mampu berpikir dengan obyektif. Seperti menurut Walgito (2004: 44) Seseorang dikatakan matang emosinya apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif.

Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai adalah subyek belum dapat berpikir secara obyektif. Masing-masing subyek penelitian I dan II masih ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, selain itu subyek juga selalu merasa paling benar serta tidak mau mengalah dengan orang lain. Sedangkan subyek III terlihat lebih dapat berhati-hati dalam mengambil

keputusan, tidak tergesa-gesa dan bukan hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri tetapi melihat dari sudut pandang orang lain juga.

4.1.2.3 Mengontrol dan Mengarahkan Emosi

Perceraian adalah masalah yang benar-benar sulit bagi orangtua, perceraian juga menjadi masalah yang sulit untuk anak-anak, anak merasa bersalah (*guilty feeling*) dan menganggap dirinya adalah penyebab orangtuanya bercerai. Anak mulai mengenali emosi yang terjadi di dalam dirinya karena pengaruh kesadaran yang timbul dalam diri anak. Pembicaraan dengan keluarga mengenai pengalaman emosional dapat membantu anak-anak dalam memahami emosi mereka sendiri dan juga emosi orang lain. Perceraian yang dialami oleh anak-anak, berkurangnya kebersamaan antara anggota keluarga bahkan kebersamaan itu mungkin saja tidak pernah kembali, menjadikan anak kurang mempelajari bagaimana menilai sendiri emosi yang dimilikinya, karena minimnya interaksi antara mereka.

Masalah yang sering muncul dari anak yang orangtuanya bercerai adalah lemahnya dalam mengontrol dan mengarahkan emosi. Seperti mudah marah, baik marah pada diri sendiri, marah kepada orang lain, marah pada lingkungan, menjadi anak pembangkang, sulit bersabar, dan menjadi sulit untuk dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2009: 197) remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir).

Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai, belum dapat mengelola emosinya, baik itu emosi marah dan sedih. Seperti dikuasai oleh

emosi, tidak dapat menenangkan diri sendiri, sering terlihat murung, tidak dapat menghibur dirinya meskipun teman-temannya berada di sekelilingnya. Anak juga akan lepas kendali dengan melakukan tindakan agresif, dan sulit untuk melepaskan kecemasan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orangtua yang dapat menjadi *figure* dalam kehidupan seorang anak.

Hal ini berdasarkan kenyataan yang terjadi bahwa subyek pertama dalam mengenali emosinya tidak mengetahui bagaimana harus melepaskan diri saat emosi menguasainya, akibatnya anak sering merasa kalah dan secara emosional lepas kendali, sedangkan dengan subyek kedua dalam mengenali emosinya cenderung bersikap pasrah, menerima suasana hatinya dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Sedangkan untuk subyek ketiga belum mampu memainkan peran secara tepat dan meredam emosi terutama emosi sedihnya sehingga terkadang subyek dalam melampiaskan emosinya dengan menangis.

4.1.2.4 Mampu Menyelesaikan Masalah

Perceraian yang terjadi dalam kehidupan anak merupakan hal yang sangat emosional yang menjadikan anak menghadapi berbagai konflik. Anak dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah daripada anak-anak dari keluarga utuh, seperti anak mengalami kegoncangan jiwa yang besar, meskipun anak-anak ini diberikan peralihan pengasuhan oleh saudara atau kerabatnya. Akan tetapi perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Karena perlu diketahui betapa teguhnya kemantapan dan kesehatan jiwa yang diperoleh anak-anak jika mereka mendapatkan utuh belaian kasih sayang kedua orangtuanya.

Anak akan mengalami stress atau frustrasi karena kehilangan tempat bersandar, seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami sebuah keluarga. Hal ini menyebabkan anak menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi masalah dan trauma karena berpisah dengan salah seorang yang disayanginya. Seperti yang dialami oleh subyek pertama dalam menghadapi masalah lebih senang untuk melampiaskan kemarahannya dengan berbicara kasar dan bernada keras. Sedangkan subyek kedua dalam menghadapi masalah yang dialaminya lebih senang menyendiri, tidak mau bercerita dengan orang lain dan mudah putus asa apabila menghadapi masalah. Sedangkan subyek ketiga berbeda dengan subyek kedua, dalam menghadapi masalah lebih suka berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Apabila masalah tersebut dirasa berat, subyek berusaha berbagi cerita dengan teman akrabnya.

4.1.2.5 Kemandirian

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian secara tidak langsung menunjukkan kemudahan dalam memotivasi diri seorang individu dalam menyikapi suatu masalah yang ada, yang nantinya akan dapat berdiri sendiri, dan mempunyai tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari

keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tualah yang seharusnya berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal tersebut berbanding terbalik apabila terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai. Dalam keluarga yang tidak utuh, seorang anak tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan tidak dapat belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukan.

Sama halnya seperti yang terjadi pada subyek pertama, subyek pertama termasuk anak yang selalu bergantung kepada orang lain, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, misalnya dalam mengerjakan tugas sekolah, subyek jarang mengerjakan tugasnya sendiri, lebih sering menyontek kepada teman. Sedangkan subyek kedua juga tidak mampu berdiri sendiri selalu bergantung dengan orang lain dan mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri. Lain halnya dengan subyek pertama dan kedua, subyek ketiga sangat mandiri, lebih bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri. Hal ini dicerminkan oleh kedisiplinan subyek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, tanggung jawab dan kemandiriannya dalam mengatur rumah tangga tanpa campur tangan orangtuanya.

Sepanjang rentan kehidupannya jika seorang anak mengalami kegagalan dalam beradaptasi, maka hingga anak tersebut beranjak dewasa akan selalu membawa perasaan ditolak oleh lingkungannya, perasaan tidak berharga dan tidak dicintai. Selain itu, kebutuhan fisik dan psikis yang harus terpenuhi akan menemui kendala karena kenyataannya akan hidup dengan keluarga yang tidak lengkap, jauhnya antara keberadaan anak dengan kedua orangtuanya. Keinginan dan harapan yang dimiliki anak-anak tidak tersalur sebagaimana mestinya. Anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental padahal hal tersebut sangat diperlukan untuk kehidupan sosialisasinya. Anak terbiasa dengan pola hidup yang tidak disiplin dan kontrol diri yang lemah.

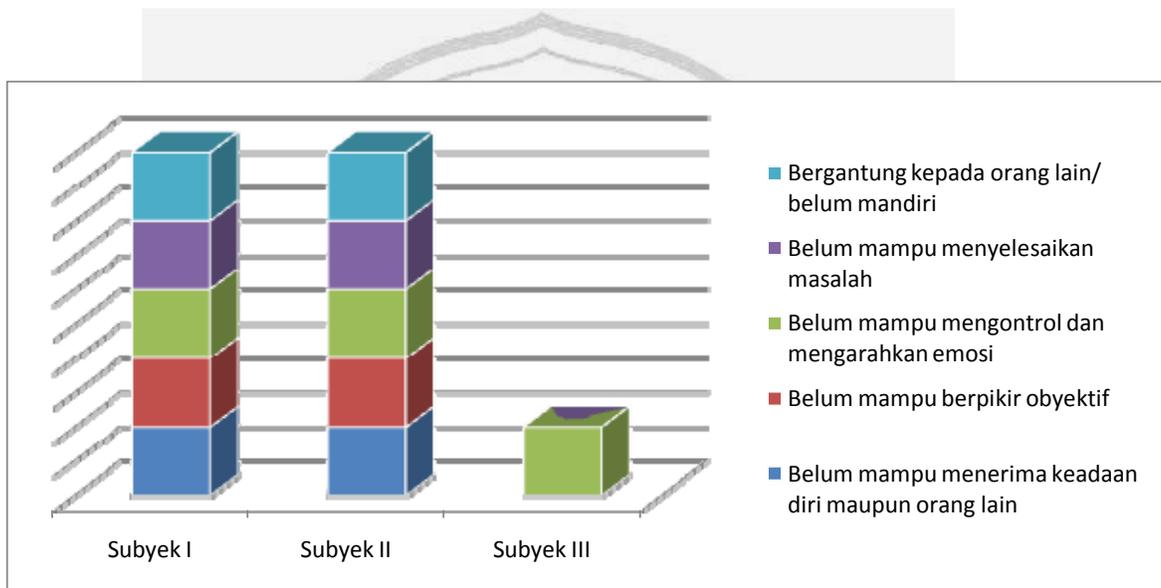
Anak korban perceraian orangtua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Pada keluarga yang mengalami perceraian kebanyakan anak pada mulanya mengalami stress berat ketika orang tua mereka harus berpisah. Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, kekecewaan anak kepada perilaku tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya memberontak dan sebagainya. Mereka pun akan menjadi mudah marah karena sering melihat orang tua yang selama ini dijadikan panutan bertengkar akibat permasalahan perceraian. Anak-anak yang sebenarnya tidak menginginkan perpisahan kedua orang tuanya ini akan merasa sangat terpukul dan hal ini juga yang membuat mereka jadi kurang berprestasi, memiliki motivasi yang kurang bagus, murung dan anak

merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu, Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa selain anak merasa malu dengan perceraian orangtuanya, mereka menjadi inferior terhadap teman sebayanya. Anak korban perceraian menjadi tertekan dengan status sebagai anak cerai atau lebih dikenal dengan istilah “*anak broken home*” dengan menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak menjadi merasa minder, kurang percaya diri bahkan menjadi kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan juga merasa dikucilkan oleh teman-teman sebayanya mereka yang memiliki keluarga yang utuh dan jika ini tidak diarahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka.

Oleh karena itu tidak salah jika Lesley (1985: 46) mengemukakan bahwa akibat perceraian orangtua itu anak usia remaja sekalipun secara emosional akan merasa kehilangan rasa aman, sedangkan Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa selain anak merasa malu dengan perceraian orangtuanya, mereka menjadi inferior terhadap teman sebayanya. Begitu juga Gluecks (dalam Ihromi, 2004: 161) menyimpulkan bahwa perceraian orangtua itu memberikan kontribusi terhadap tingkat delikueni di kalangan remaja. Yang jelas dampak perceraian itu sangat kompleks, baik bagi orangtua yang bercerai maupun bagi anak-anak mereka, baik dalam kaitannya dengan persoalan sosial ekonomi dan kehidupan materialnya maupun bagi perkembangan kejiwaan anak-anak mereka.

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas yang orang tuanya bercerai, secara lebih jelas dapat dilihat melalui grafik 4.1 berikut:



Grafik 4.1
Gambaran Dampak Perceraian Terhadap
Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen
Banyumas

Dari grafik 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa subyek I dan subyek II belum mengalami kematangan emosi, terlihat dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh kedua subyek tersebut seperti cenderung belum mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, tidak mampu berpikir obyektif, cenderung tidak bisa mengontrol emosi dan mengarahkan emosinya, belum dapat menyelesaikan

masalahnya sendiri, dan masih bergantung kepada orang lain sehingga menyebabkan subyek menjadi tidak mandiri. Sedangkan pada subyek III walaupun belum sepenuhnya menunjukkan gejala-gejala kematangan emosi, seperti subyek belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan belum mampu mengontrol emosi tetapi subyek III sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, mampu berpikir obyektif, dan bersikap mandiri.

4.2.1 Subyek pertama (JP)

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai subyek pertama dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek di bawah ini.

4.2.1.1. Lingkungan Keluarga

Melihat dari hasil penelitian terhadap subyek pertama (JP) diketahui bahwa subyek kurang mendapat kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kebutuhan dasar dalam hidup manusia itu sendiri menurut Glasser dalam Nelson (2011: 282) ada lima, ‘kelima kebutuhan dasar tersebut meliputi kelangsungan hidup, cinta dan *belonging* (rasa memiliki), kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan’.

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tuanya). Keluarga sangat menentukan kepribadian, perilaku, konsep diri, motivasi berprestasi, serta pandangan hidup anak tersebut. Maka akan sangat fatal akibatnya apabila keluarga tidak lagi mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga adalah suatu lingkungan yang terdiri dari orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali waktu dan kesempatan bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarganya.

Seperti yang terjadi pada subyek pertama, subyek pertama beranggapan bahwa keluarga tidak lagi menjadi sebuah tempat yang dirindukan melainkan menjadi tempat yang tidak diinginkan bahkan tempat yang wajib untuk dihindari. Hal ini tercermin pada sikap subyek yang lebih senang bermain di rumah temannya sampai berjam-jam.

4.2.1.2. Perkembangan Emosi Anak

Anak yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah”.

Subyek pertama mengalami kekacauan emosional yang mempunyai pengaruh terhadap kematangan emosional subyek. Jika Hetherington (dalam Save, 2002: 117) menyebutkan peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah, maka jelas subyek ini belum menunjukkan kematangan emosinya. Hal ini tampak jelas dari ekspresi emosinya yang belum terkontrol dengan baik ketika mengungkapkan kemarahan, kebencian dan kesedihannya berkaitan dengan perceraian orangtuanya. Jadi dalam hal ini keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

4.2.1.3. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Singgih D. Gunawan dampak keluarga bercerai terhadap perkembangan sosial anak yaitu menyebabkan tumbuh pograan infenority

terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk meluarkan pergaulannya dengan teman-temannya.

Seperti yang terjadi pada subyek pertama ini, dengan perceraian orangtuanya itu subyek justru mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya, terutama dengan masyarakat lingkungannya. Dengan fenomena tersebut maka jelas subyek ini sedikit mengalami kekacauan emosional dan kematangan emosionalnya menjadi terhambat.

4.2.1.4. Perkembangan Perilaku Anak

Kemampuan subyek dalam memainkan peran ketika orangtuanya berpisah juga sangat rendah, yang dicerminkan oleh ketidak mampuan subyek meredakan kemarahannya dengan cara yang baik. Subyek tampak sangat kecewa, benci, marah dan takut karena perceraian kedua orang tuanya. Perasaannya menjadi tampak tertekan dan gelisah. Untuk meredakan kemarahannya justru subyek sering berkata kasar dan bersuara lantang sebagai ekspresi kemarahannya yang meluap-luap. Hal demikian menunjukkan ketidak matangan emosi subyek, yang fenomenanya didukung oleh jeleknya interaksi sosial, kedisiplinan diri, tanggung jawab diri serta kemandirian hidupnya. Intensitas perilaku emosional yang menunjukkan kekacauan dan ketidak-matangan emosional subyek.

4.2.1.5. Prestasi Belajar Anak

Anak yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab

antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak dan akan menghambat proses belajar

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, tidak pernah belajar dan bahkan tidak ada semangat belajar, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rational dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya. Subyek juga sering melamun.

Konsentrasi belajar untuk membangun masa depannya sangat rendah yang dicerminkan dengan tidak pernah memegang buku, apalagi membacanya sehingga prestasi subyek di sekolah tidak memuaskan. Nilai pelajaran subyek rendah dan di bawah rata-rata. Wajahnya tampak murung dan perasaannya tampak tertekan dan tidak ada gairah untuk memperbaiki kualitas kehidupan diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa subyek I ini mirip dengan kasus subyek II yang cenderung mengalami kekacauan emosi, terutama setelah orangtuanya bercerai. Jika Hetherington (dalam Save, 2002: 117) menyebutkan bahwa peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah ketika dihadapkan dengan problema yang ekstreem, maka jelas subyek ini belum menunjukkan kematangan emosinya, atau bahkan mengalami kekacauan emosi. Subyek tidak mampu mengontrol diri dalam mereaksi rasa marahnya.

Seperti yang diungkapkan Walgito (2004: 45) tentang ciri-ciri kematangan emosi yaitu mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain, bersifat objektif, dapat mengontrol emosinya, dan mempunyai tanggung jawab yang baik. Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut maka tampak jelas bahwa subyek ini belum menunjukkan kematangan emosionalnya. Hal ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan subyek dalam meredam emosinya.

4.2.2 Subyek kedua (NW)

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai subyek pertama dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek di bawah ini.

4.2.2.1. Lingkungan Keluarga

Pada hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang memiliki ikatan yang tak dapat dipisahkan dimana orang tua menjadi teladan bagi anak-anak sedangkan anak merupakan cermin dari

keberadaan keluarga kemudian keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya anak baik jasmani maupun rohani.

Melihat dari hasil penelitian terhadap subyek kedua (NW), ketidakmatangan emosi subyek bersumber pada tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua. Subyek merasakan kesedihan yang mendalam setelah kedua orang tuanya tidak bersama lagi. Ayah dan ibu subyek tidak memperhatikan perkembangan kehidupan klien baik segi akademik sekolah ataupun kesehatan klien karena subyek tinggal bersama dengan neneknya. Perasaan tidak diperhatikan tanpa kasih sayang orang tua inilah yang menjadi penyebab utama subyek merasa malu dan tertekan jika ada teman yang menanyakan keadaan keluarganya.

Kebutuhan dasar dalam hidup manusia itu sendiri menurut Glasser dalam Nelson (2011: 282) ada lima, 'kelima kebutuhan dasar tersebut meliputi kelangsungan hidup, cinta dan *belonging* (rasa memiliki), kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan'. Klien sendiri merasa kehilangan cinta dan rasa memiliki orang tua. Kebutuhan *love and belonging* inilah yang membuat hidup klien serasa sengsara.

4.2.2.2. Perkembangan Emosi Anak

Ekspresi emosi subyek tampak kacau yang dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk, wajahnya cemberut, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara dan penuh rasa curiga. Hubungannya dengan ibunya tampak baik-baik saja walaupun tidak tinggal bersama, sedangkan dengan ayahnya tampak tidak terlalu baik. Pada saat menemui ayahnya karena

kepentingan tertentu,, subyek justru sering bertengkar mulut dengan ayahnya. Pada saat bertengkar dengan ayahnya, subyek sering membentak-bentak dan banyak menyalahkan ayahnya. Tetapi terhadap ibunya justru kelekatan yang berlebihan, yang diekspresikan dalam sikap dan perilaku yang bergantung.

4.2.2.3. Perkembangan Sosial Anak

Diketahui gambaran kondisi subyek setelah orang tuanya tidak bersama lagi yaitu merasa tertekan dan menjadi sulit untuk bergaul dengan teman-temannya. Begitu pula di lingkungan sekitar rumah, subyek lebih senang mengurung diri di rumah, tidak bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya.

Di sisi lain subyek juga menunjukkan perasaan berbeda ketika berhadapan dengan orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Subyek hampir tidak pernah bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya ditampakkan oleh rasa minder dan malu yang berlebihan sehingga ketika berhadapan dengan orang lain selalu merundukkan kepala, tidak berani menatap wajah orang lain dan tampak ada rasa takut untuk mengungkapkan sesuatu dalam berdialog.

4.2.2.4. Perkembangan Perilaku Anak

Subyek tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi secara matang dan rasional melainkan lebih banyak mereaksi persoalan hidupnya dengan reaksi emosi yang lebih bersifat negatif yaitu dengan ekspresi emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol ketika berkomunikasi dengan orangtuanya, terutama dengan ayahnya. Kecenderungan

bergantung kepada ibu dan keluarga pihak ibunya cukup tinggi sehingga subyek kelihatan tidak mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi dan lebih banyak berprasangka buruk terhadap orang lain yang tidak menjadi obyek lekatnya, terutama terhadap keluarga ayahnya yang baru. Hal ini memperlihatkan subyek belum menunjukkan kematangan emosinya, atau bahkan mengalami kekacauan emosi. Subyek tidak mampu mengontrol diri dalam mereaksi rasa marah dan benci terhadap ayahnya dengan menangis dan mengumpat, ekspresif tetapi tidak agresif. Hal ini mungkin karena ketidak berdayaan subyek untuk mengekspresikan kekesalan emosinya secara apa adanya berkaitan dengan statusnya sebagai anak perempuan.

4.2.2.5. Prestasi Belajar Anak

Di sekolah, prestasi belajar subyek dapat dikatakan pas-pasan sehingga tidak terlalu menonjol dibandingkan teman sekelasnya yang lain. Subyek sangat pasif apabila berada di kelas. Apabila ada yang tidak dimengerti oleh subyek, subyek tidak berani untuk bertanya kepada temannya maupun kepada guru. Subyek lebih banyak diam dan hanya mendengarkan selama pelajaran berlangsung.

J. Maurus (2003: 58 – 59) memberikan rambu-rambu fenomenal yang menunjukkan kematangan emosional seseorang, yaitu kemampuannya memainkan peran dalam meredam perselisihan, cara bergaul yang efisien, bijaksana, lemah lembut, penuh pengertian dan percaya diri. Dengan memperhatikan rambu-rambu fenomenal tersebut maka tampak jelas bahwa subyek ini belum menunjukkan kematangan emosionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan subyek justru berpihak kepada salah satu orangtuanya dan tumbuh rasa takut dan benci terhadap

orangtuanya yang lain. Begitu juga cara bergaul dengan masyarakat lingkungannya, belum tampak fenomena yang menunjukkan kematangan emosionalnya karena tidak adanya rasa percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Jika menyimak pandangan Sutardjo (2004: 25) yang menyatakan bahwa kematangan emosional seseorang itu dicerminkan oleh kedisiplinan diri, tanggung jawab dan kemandirian, maka berdasar hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subyek ini justru mengalami kekacauan emosional. Subyek tampak kehilangan identitas diri, terutama berkaitan dengan harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, ketekunan dan kemandiriannya. Hilangnya harga diri ini ditunjukkan oleh ketidak mampuan berkata, bersikap, berfikir dan bertindak secara wajar, riil dan logis. Sedang hilangnya kepercayaan diri subyek banyak ditunjukkan oleh rendahnya keyakinan diri, seperti rasa pesimis, rasa tidak mampu menghadapi masa depannya, rasa takut dan minder dalam pergaulan dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat lingkungannya. Realitas demikian menunjukkan bahwa subyek benar-benar mengalami kekacauan emosi akibat perceraian orangtuanya sehingga kondisi emosinya justru semakin jauh dari kematangan.

4.2.3 Subyek ketiga (NV)

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai subyek pertama dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek di bawah ini.

4.2.3.1. Lingkungan Keluarga

Melihat dari hasil penelitian terhadap subyek ketiga (NV) diketahui bahwa subyek tetap mendapat kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tuanya walaupun kedua orang tua subyek sudah bercerai. Perhatian yang diperlukan subyek dari orangtuanya adalah disayangi dengan sepenuh hati dalam bentuk komunikasi verbal secara langsung dengan anak, meski hanya untuk menanyakan aktivitas sehari-harinya. Menanyakan sekolahnya, temannya, gurunya, kesenangannya, hobinya, cita-cita dan keinginannya. Hal ini berusaha dipenuhi oleh orang tua subyek walaupun ayah dan ibu subyek sudah tidak tinggal bersama. Hal tersebut yang menyebabkan subyek tetap merasa nyaman dan bahagia sehingga dapat memberi stimulus dan respon yang baik dari anak.

4.2.3.2. Perkembangan Emosi Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subyek ketiga ini menunjukkan bahwa subyek belum memperlihatkan fenomena kematangan emosi, terutama setelah orangtuanya bercerai. Jika Hurlock menyatakan bahwa kematangan emosi itu dicerminkan oleh ekspresi emosi yang tidak meledak-ledak ketika dihadapkan dengan problema yang ekstrem, maka subyek ini jelas belum menunjukkan kematangan emosinya. Subyek lebih sering mengekspresikan emosinya tidak dengan marah-marah tetapi dengan menangis.

4.2.3.3. Perkembangan Sosial Anak

Lemahnya hubungan dan komunikasi dengan orangtuanya oleh subyek digantikan dengan meningkatkan hubungan dan perilaku sosial yang baik di tengah masyarakat lingkungannya. Cara pergaulan subyek dengan teman

sebayanya dan masyarakat lingkungannya yang menunjukkan hubungan yang efisien, lemah lembut dan percaya diri.

4.2.3.4. Perkembangan Perilaku Anak

Meskipun di sisi lain, dengan adanya perceraian subyek ketiga menjadi lebih mandiri yang hal ini dicerminkan oleh kedisiplinan subyek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, tanggung jawab dan kemandiriannya dalam mengatur rumah tangga tanpa campur tangan orangtuanya. Fenomenanya tampak jelas dalam tanggung jawab menyelesaikan seluruh tugas-tugas rumah tangga yang secara wajar seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua sehingga di satu sisi subyek berperan sebagai generasi yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri, tetapi di sisi lain subyek berperan sebagai kepala rumah tangga yang mengatur segala urusan kehidupan keluarga. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari.

4.2.3.5. Prestasi Belajar

Di sekolah, prestasi belajar subyek termasuk tinggi. Subyek merupakan anak berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Subyek sangat aktif pada saat kegiatan belajar mengajar. Apabila ada yang tidak dimengerti oleh subyek, subyek tidak sungkan untuk bertanya kepada temannya maupun bertanya langsung kepada guru. Subyek juga memiliki semangat belajar yang tinggi, subyek tidak rendah diri walaupun subyek berasal dari keluarga yang tidak utuh. Subyek beranggapan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh berhak mendapatkan prestasi yang sama dengan anak yang berasal dari keluarga utuh tidak ada perbedaan sama sekali.

Prestasi belajar anak dapat meningkat atau menurun tidak seluruhnya tergantung dari keberadaan orang tua, tetapi juga tergantung dari keinginan anak itu sendiri untuk berubah yang berperan penting dalam hal peningkatan prestasi belajar.

Dari pembahasan ketiga subyek penelitian tersebut yaitu subyek JP, NW, dan NV, tampak jelas dampak perceraian orangtua terhadap anak usia remaja. Dampak itu sendiri bersifat kompleks, yang berkaitan dengan ekspresi emosionalnya, perasaan frustrasinya, kemampuan belajar mengembangkan kualitas dirinya, kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu hidupnya serta sikap realistik dan obyektifnya dalam menghadapi kehidupan. Persoalan-persoalan tersebut sangat mempengaruhi proses kematangan emosi remaja menjadi kacau dan terhalang. Realitas yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menunjukkan bahwa perceraian orangtua tampak sangat mengganggu perkembangan dan kematangan emosi anak usia remaja. Oleh karena itu tidak salah jika Lesley mengemukakan bahwa akibat perceraian orangtua itu anak usia remaja sekalipun secara emosional akan merasa kehilangan rasa aman, sedangkan Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa selain anak merasa malu dengan perceraian orangtuanya, mereka menjadi inferior terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, fenomena yang menghambat kematangan emosi remaja itu yaitu ekspresi yang berlebihan dan kurang terkontrol. Ekspresi marah atas perilaku orang tua, malu terhadap lingkungannya serta sedih dan takut pada masa depannya, mendorong siswa cenderung memberikan reaksi emosional

secara agresif. Faktor yang mempengaruhi reaksi agresif remaja ini secara psikologis adalah karena hilangnya kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang dan pengakuan sosial ketika orangtuanya konflik atau bercerai (Syamsu Yusuf, 2004: 36). Oleh karena itu remaja cenderung melemparkan kesalahan yang menyebabkan terjadinya perceraian kepada salah satu orangtuanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2002: 166) perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah. Juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Karena tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat hangat dan aman di dunia ini, tidak mempunyai kepercayaan diri. Padahal, anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut tercela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Anak pada masa ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap karya dan kerjasama diantara teman-temannya. Karena rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya, pada anak tumbuh perasaan “inferiority” terhadap kemampuan dan kedudukannya. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Rasa frustrasi remaja yang orangtuanya bercerai ini ada yang menyikapi dengan berbagai tingkah laku. Remaja yang menyikapi realitas perceraian orangtuanya secara negatif mengekspresikannya dengan perilaku agresif dan tingkah laku memusuhi orangtuanya yang dipandang menyebabkan perceraian, disamping semangat hidup yang melemah yang diekspresikan dengan banyak berfantasi dan malas belajar. Hubungan sosial remaja juga menjadi kacau karena rasa inferior yang diakibatkan oleh dampak persoalan yang menyebabkan terjadinya perceraian orang tuanya. Hal ini dicerminkan oleh adanya perasaan tidak berdaya, menurunnya harga diri, tidak percaya diri dan pesimis menghadapi masa depannya. Kondisi demikian banyak disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang berkualitas antara remaja dengan orangtua (Agoes Dariyo, 2004: 85).

Penilaian yang berkaitan dengan dampak perceraian orangtua terhadap remaja pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. Leupnitz (dalam Ihromi, 2004: 162) dalam penelitiannya justru menunjukkan penilaian yang berbeda dimana separuh dari sampel penelitiannya menyatakan bahwa keadaan sebelum perceraian orangtuanya dirasakan lebih membuat anak-anak tertekan dan stress. Periode konflik sebelum perceraian orangtuanya dirasakan lebih sulit dan membuat anak menderita dibandingkan setelah orangtua mereka bercerai. Temuan Leupnitz ini mendapat dukungan Cynthia Longfellow (dalam Ihromi, 2004: 163) yang dalam studinya menemukan data bahwa pada masa konflik sebelum perceraian orangtua, anak cenderung mengalami resiko gangguan kejiwaan dan tekanan batin. Oleh karena itu

Longfellow tidak sependapat jika orang hanya mempertanyakan dampak negatif perceraian orangtua terhadap anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Leslie (dalam Ihromi, 2004: 160) trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Seperti yang dikatakan Robert Weiss, dalam bukunya *Marital Separation* (dalam Musbikin, 2008: 246) yang menyebutkan bahwa reaksi emosional anak sangatlah tergantung pada pemahaman anak tentang perkawinan orang tuanya, usia anak, temperamen anak serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak.

Atas dasar temuan para peneliti diatas menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya perceraian itu menimbulkan dampak negatif, termasuk bagi perkembangan dan kematangan emosi masa remaja. Apabila remaja tersebut yang menyikapi dengan reaksi positif lebih banyak mengekspresikannya dengan mobilisasi kegiatan dan resignatif atau tawakkal kepada Tuhan, menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap rasional dan sikap ilmiah (Kartini Kartono, 1989: 52). Hal ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengevaluasi diri, pemilikan harga diri, kepercayaan dirinya sehingga tidak rendah diri dalam melakukan hubungan sosialnya, tanggung jawab dirinya, komitmen dalam membangun masa depan serta ketekunan dan kemandiriannya.

4.2.4 Implikasi bagi Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Bimbingan dan Konseling di Indonesia semakin dikembangkan terutama di sekolah lanjutan karena jenjang tersebut terdiri dari kaum remaja yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial

untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Dengan kondisi psikologi remaja yang masih sangat labil sewaktu-waktu dapat goyah, serta munculnya sifat pemberontakan pada diri remaja sehingga mereka dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan.

Tindakan menyimpang yang dilakukan siswa merupakan bagian dari gejala jiwa remaja yang salah arah. Hal ini terjadi pada remaja disebabkan karena anak memiliki energi yang berlebihan, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Secara psikologis kondisi mental anak remaja sangatlah labil, sehingga dalam tingkah laku remaja masih dipengaruhi kuat oleh dorongan emosional. Dalam hal ini masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang belum menampakkan sosok yang utuh.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada prinsipnya membantu siswa untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa yang mengalami masalah. Perilaku siswa di sekolah maupun di lingkungan luar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Implikasinya bagi petugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah hendaknya para petugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Dalam membantu siswa, seyogyanya petugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah memperhatikan latar belakang kehidupan keluarga dan segala potensi yang dimilikinya. Dari penelitian ini, latar belakang kehidupan

keluarga memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perilaku siswa selama di sekolah. Alternatif usaha yang dapat dilaksanakan oleh petugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dengan meningkatkan pelaksanaan pertemuan dengan orang tua siswa untuk saling bertukar informasi mengenai keadaan siswa, melalui pertemuan ini pembimbing juga dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya peranan keluarga pada proses pendidikan anak di sekolah. Konselor sekolah juga dapat mempertahankan tingkat kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa dengan mengajak siswa untuk mengikuti berbagai aktivitas intra dan ekstra kurikuler yang dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa serta dapat memberikan berbagai layanan dasar yang relevan dengan upaya belajar untuk menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dan dapat diterima oleh kelompok sosial, seperti kegiatan kesenian, olah raga, kepramukaan dan sebagainya

4.3 Keterbatasan Peneliti

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama dilapangan tidak dipungkiri memiliki kekurangan karena memiliki keterbatasan-keterbatasan yang meliputi:

- 4.3.1 Proses penelitian ini bertepatan dengan diadakannya *study tour* untuk kelas VIII sehingga menuntut peneliti untuk pandai dalam mengatur jadwal bertemu agar tidak bersamaan dengan kegiatan tersebut.

- 4.3.2 Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara yang tidak menutup kemungkinan kurangnya keterbukaan dan kejujuran subyek dalam dalam menceritakan masalahnya.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak pada subjek penelitian JP, NW, dan NV di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Gambaran kondisi emosi siswa anak korban perceraian sebelum terjadi perceraian menunjukkan bahwa subyek lebih menunjukkan perilaku positif seperti memiliki semangat yang tinggi, mempunyai sikap empati, dan mampu menyesuaikan diri.
- 2) Gambaran kondisi emosi siswa anak korban perceraian setelah terjadi perceraian menunjukkan bahwa masih belum dapat mengenali emosi, mereka seperti tidak memiliki semangat dalam belajar, kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah mereka acuh dengan keadaan di sekitarnya. Walaupun subyek 3 belum sepenuhnya menunjukkan gejala-gejala kematangan emosi, seperti belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi tetapi subyek 3 sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, mampu berpikir obyektif, dan bersikap mandiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari.

- 3) Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistik, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya. Tetapi bagi orangtua pisah yang tetap menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik terhadap anaknya justru membuat anak memiliki yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Pekuncen banyumas, dapat direkomendasikan beberapa saran:

- 1) Untuk guru pembimbing, diharapkan untuk benar-benar memainkan perannya sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah, terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Guru mampu pula menjadi inspirator untuk menjadikan siswa tersebut berprestasi.
- 2) Untuk pihak siswa, diharapkan agar dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dengan perilaku yang positif seperti dengan mengikuti berbagai aktivitas intra dan ekstra kurikuler yang dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagu, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Reamaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Lundiati, Lilik. *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Skripsi Jurusan PLS FIP UNNES.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maurus, J. 2003. *How To Win Personality Effidency (Alih Bahasa Warton)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Muawanah, Sulis. 2007. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak di Kelurahan Bunulrejo Malang*. Jurnal Psikologi.

- Musbikin, Imam. 2008. *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nawawi, Haradi. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Eresco.
- Prihatinningsih, Sutji. 2010. *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*. Jurnal Psikologi.
- Rogers. D. 1981. *Adolescents and Youth*. New York: Prentice Hall.
- Setiyanto. 2005. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Singgih, D dan Yulia, S. D . 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Sobur, Alex. 2003. *Fungsi-Fungsi Emosi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, dan A. Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiramihardja, Soetardjo. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Emosi

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
Kematangan Emosi	1. Penerimaan keadaan diri maupun orang lain	1.1 Mampu menerima keadaan diri sendiri	1, 2
		1.2 Mampu menerima keadaan orang lain	3, 4
	2. Mampu berpikir obyektif	2.1 Mempunyai toleransi terhadap perbedaan pendapat	5
	3. Mengontrol dan mengarahkan emosi	3.1 Mampu mengelola emosi sendiri	6, 7
	4. Mampu menyelesaikan masalah	4.1 Tidak mudah mengalami frustrasi dalam menghadapi masalah	8, 9
	5. Kemandirian	5.1 Tidak bergantung pada orang lain	10
		5.2 Mempunyai tanggung jawab yang besar	11
Jumlah			11

PEDOMAN OBSERVASI

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat pelaksanaan

SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

D. Observer

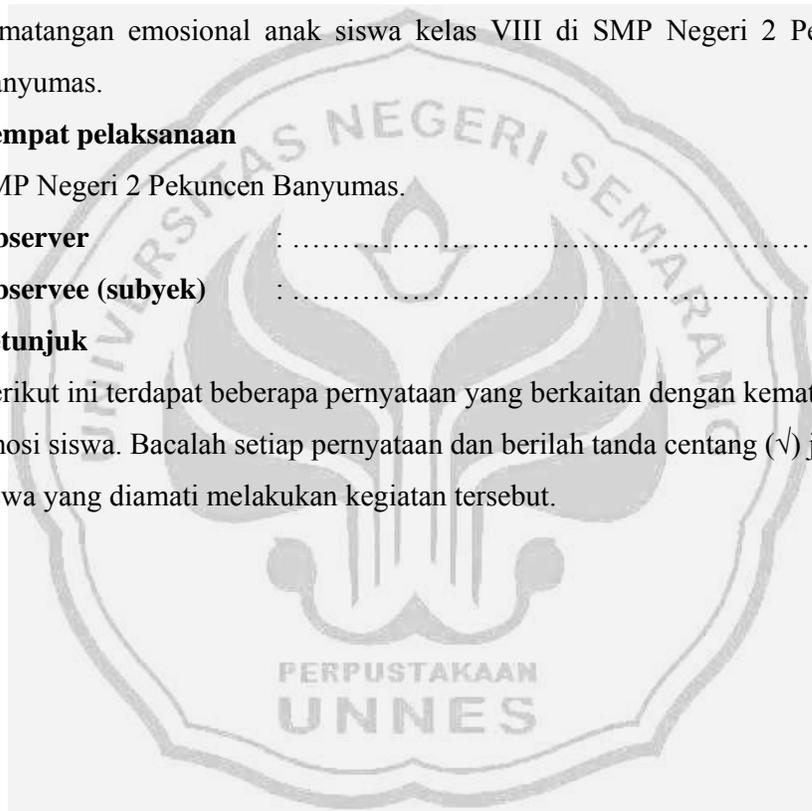
.....

E. Observee (subyek)

.....

F. Petunjuk

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kematangan emosi siswa. Bacalah setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) jika siswa yang diamati melakukan kegiatan tersebut.



No.	Indikator	Pilihan	
		Ya	Tidak
1.	Gugup pada saat ditunjuk maju ke depan kelas.		
2.	Menghabiskan sebagian besar waktu istirahat untuk menyendiri.		
3.	Memiliki sikap hormat terhadap orang lain maupun orang yang lebih tua.		
4.	Tidak mau mengalah dengan teman.		
5.	Tidak mau mendengarkan saran dari orang lain.		
6.	Sering bertengkar dengan teman.		
7.	Selalu cemberut.		
8.	Sering melamun.		
9.	Tidak mempunyai semangat hidup.		
10.	Bersikap manja.		
11.	Bersikap semaunya sendiri.		

Catatan :

.....

Banyumas,

2013

Observer

.....

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SUBYEK

1. Judul penelitian : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.
2. Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.
3. Tempat pelaksanaan : SMP N 2 Pekuncen Banyumas.
4. Hari/Tanggal :
5. Interviewee :
6. Interview :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap tingkat kematangan emosi

:

1. Sejak kapan orang tua kamu bercerai?
Jawaban:.....
2. Apakah kamu tahu penyebab orang tua kamu bercerai?
Jawaban:.....
3. Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui bahwa kedua orang tua memutuskan untuk bercerai?
Jawaban:.....
4. Bagaimana hubungan kamu dengan salah satu orang tuamu yang jauh?
Jawaban:
5. Apakah teman-temanmu mengetahui keadaan keluargamu?
Jawaban:
6. Bagaimana perasaan kamu apabila ada teman yang mengetahui keadaan keluargamu?
Jawaban:
7. Bagaimana perasaanmu apabila sedang berbicara dengan orang yang baru dikenal?

Jawaban:.....

8. Bagaimana perasaan kamu ketika ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan kelas?

Jawaban:.....

9. Bagaimana kamu mengisi waktu pada saat jam istirahat? Coba ceritakan!

Jawaban:.....

10. Bagaimana perasaan kamu dengan kekurangan yang kamu miliki? Coba jelaskan!

Jawaban:.....

11. Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban:.....

12. Bagaimana sikap kamu jika ada yang mengejek dan memusuhi kamu?

Jawaban:.....

13. Bagaimana sikap kamu ketika bertemu dengan orang yang lebih tua?

Jawaban:.....

14. Bagaimana perasaanmu jika melihat temanmu mendapatkan nilai yang lebih baik daripada kamu?

Jawaban:.....

15. Apabila ada teman yang membuat kesalahan, apa yang kamu lakukan? Coba ceritakan!

Jawaban:.....

16. Ketika kamu mempunyai sebuah keinginan, bagaimana usaha kamu untuk bisa mendapatkan keinginan tersebut?

Jawaban:.....

17. Apa yang kamu lakukan jika kamu sedang marah atau sedih? Coba ceritakan!

Jawaban:.....

18. Apabila sedang mempunyai masalah, tindakan apa yang akan kamu lakukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah tersebut? Coba jelaskan!

Jawaban:.....

19. Apakah kamu pernah terlibat pertengkaran di sekolah?

Jawaban:

20. Ketika ada teman yang berbeda pendapat dengan kamu, bagaimana perasaan kamu? apa yang akan kamu lakukan? Coba jelaskan!

Jawaban:.....

21. Coba ceritakan bagaimana perasaan kamu apabila ada teman yang selalu membuat masalah?

Jawaban:.....

22. Ketika ada teman yang suka mengkritik dan tidak suka dengan kamu, Bagaimana kamu menanggapi?

Jawaban:.....

23. Hal-hal apa sajakah yang dapat membuat kamu marah?

Jawaban:.....

24. Jika ada teman yang mengejek apa yang kamu lakukan?

Jawaban:.....

25. Jika kamu marah bagaimana kamu untuk dapat menenangkan diri?

Jawaban:

26. Apa yang kamu lakukan jika sedang mempunyai masalah? Coba ceritakan!

Jawaban:.....

27. Jika kamu mengalami suatu masalah yang dirasa sulit untuk dihadapi, apa yang kamu lakukan? Coba ceritakan!

Jawaban:

28. Apabila kamu sedang mempunyai masalah, apakah kamu menyelesaikan masalah tersebut dengan berkelahi? Coba jelaskan!

Jawaban:.....

29. Jika kamu merasa tertekan, bagaimana usaha kamu dalam menghadapinya?(larut dalam masalah atau bangkit dari keadaan) Coba jelaskan!

Jawaban:

30. Siapa saja yang kamu percaya sebagai tempat berkeluh kesah (curhat)?

Jawaban:

31. Ketika kamu mengalami konflik dengan teman, bagaimana usaha yang akan kamu lakukan? Coba ceritakan!

Jawaban:.....

32. Apakah kamu merasakan kesulitan dalam mengatasi emosimu?

Jawaban:

33. Apa yang kamu lakukan ketika kamu harus mengambil suatu keputusan?

Jawaban:.....

34. Apakah kamu merasakan sulit dalam menghadapi pelajaran sekolah?

Jawaban:

35. Ketika kamu menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru, bagaimana usaha kamu untuk menyelesaikannya?

Jawaban:.....

36. Apakah kamu sering meminta bantuan kepada orang lain jika tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah? Coba ceritakan!

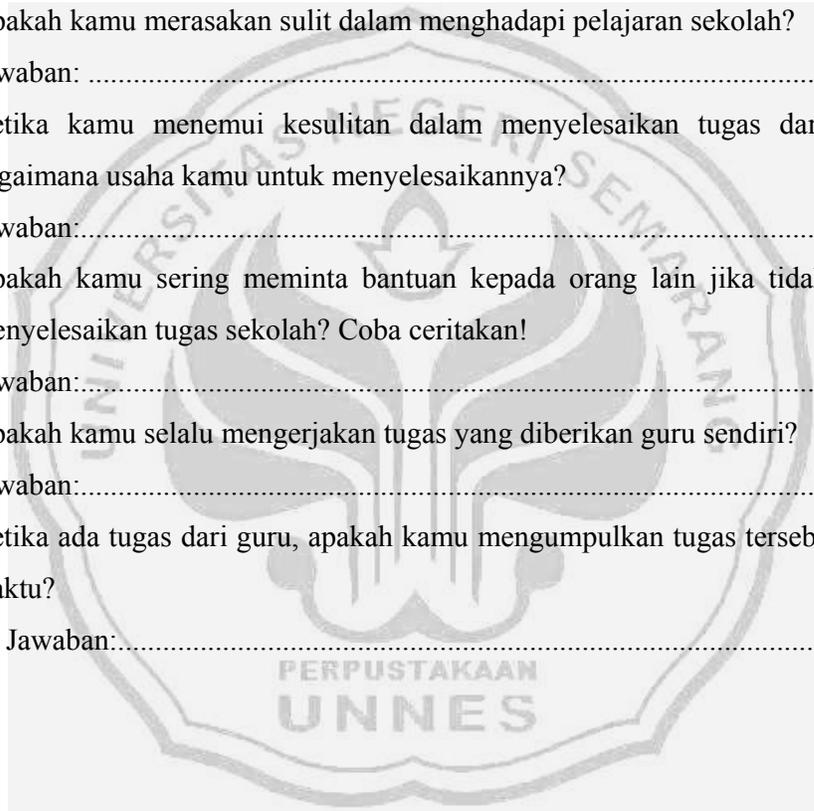
Jawaban:.....

37. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru sendiri?

Jawaban:.....

38. Ketika ada tugas dari guru, apakah kamu mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu?

Jawaban:.....



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TEMAN SUBYEK

1. Judul penelitian : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.
2. Tujuan : Mengetahui tingkat kematangan emosi dan kondisi siswa anak korban perceraian di kelas.
3. Tempat pelaksanaan : SMP N 2 Pekuncen Banyumas.
4. Hari/Tanggal :
5. Interviewee :
6. Interview :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap masalah tingkat kematangan emosi siswa anak korban perceraian:

1. Bagaimana hubungan pertemanan kamu dengan subyek di sekolah?
Jawaban:.....
2. Bagaimana sikap dan perilaku subyek selama di sekolah sebelum kedua orang tuanya bercerai?
Jawaban:.....
3. Bagaimana sikap dan perilaku subyek di sekolah sekarang?
Jawaban:.....
4. Apakah subyek termasuk anak yang suka nakal?
Jawaban:
5. Pernahkah subyek marah pada saat ada yang mengejek?
Jawaban:
6. Bagaimana reaksi subyek pada saat diejek oleh teman lain?
Jawaban:
7. Bagaimana sikap subyek pada saat pelajaran sedang berlangsung?
Jawaban:.....
8. Apakah subyek termasuk anak yang pintar dan memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran?

Jawaban:.....

9. Apakah subyek merasa minder dengan keadaannya saat ini?

Jawaban:

10. Bagaimana hubungan sosial subyek dengan teman-temannya di sekolah?
Apakah termasuk anak yang pandai bergaul?

Jawaban:

11. Coba ceritakan tentang pendapat Anda bahwa subyek termasuk siswa yang memiliki emosional tinggi?

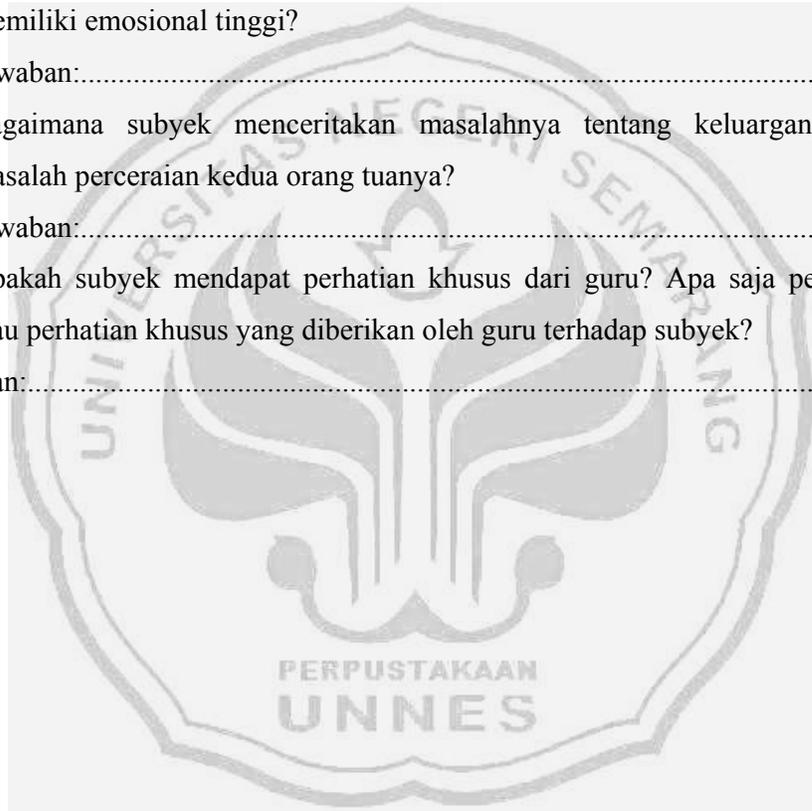
Jawaban:.....

12. Bagaimana subyek menceritakan masalahnya tentang keluarganya dan masalah perceraian kedua orang tuanya?

Jawaban:.....

13. Apakah subyek mendapat perhatian khusus dari guru? Apa saja perlakuan atau perhatian khusus yang diberikan oleh guru terhadap subyek?

Jawaban:.....



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KONSELOR SEKOLAH

1. Judul penelitian : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.
2. Tujuan : Mengetahui tingkat kematangan emosi dan kondisi siswa anak korban perceraian di kelas.
3. Tempat pelaksanaan : SMP N 2 Pekuncen
4. Hari/Tanggal :
5. Interviewee :
6. Interview :

Berikut ini daftar pertanyaan untuk mengungkap masalah tingkat kematangan emosi siswa anak korban perceraian:

1. Bagaimana subyek menceritakan masalahnya tentang kedua orang tuanya yang bercerai?
Jawaban:.....
2. Bagaimana sikap dan perilaku subyek di sekolah sebelum orang tuanya bercerai?
Jawaban:.....
3. Bagaimana sikap dan perilaku subyek selama di sekolah sekarang?
Jawaban:.....
4. Apakah subyek termasuk anak yang sering melanggar peraturan?
Jawaban:.....
5. Faktor apa saja yang menyebabkan subyek sering melanggar peraturan atau bersikap nakal?
Jawaban:.....
6. Pernahkah subyek marah saat diolok-olok temannya?
Jawaban:
7. Bagaimana reaksi subyek pada saat diolok-olok oleh temannya?

Jawaban:

8. Menurut pengamatan Bapak/Ibu apakah subyek sudah mampu mengendalikan emosinya?

Jawaban:

9. Apakah subyek termasuk murid yang aktif di kelasnya?

Jawaban:

10. Bagaimana reaksi subyek jika subyek mendapatkan nilai buruk di sekolah?

Jawaban:

11. Pernahkah subyek minder dengan keadaannya saat ini?

Jawaban:

12. Bagaimana hubungan sosial subyek di sekolah? Apakah termasuk siswa yang pandai bergaul?

Jawaban:

13. Apakah anak menutup diri dari teman atau orang yang baru dikenalnya?

Jawaban:

14. Apakah ada perhatian khusus dari pihak sekolah untuk subyek?

Jawaban:

15. Bentuk layanan konseling apa saja yang Bapak/Ibu lakukan terhadap subyek?

Jawaban:

16. Bagaimana perilaku subyek setelah diberikan layanan konseling?

Jawaban:

17. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu alami saat memberikan layanan konseling?

Jawaban:

18. Siapa sajakah pihak yang terkait dalam menangani masalah subyek?

Jawaban:

WAWANCARA DENGAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

JP (Subyek I)

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek diketahui bahwa subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, subyek mempunyai dua kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Menurut subyek orang tuanya belum lama bercerai, orang tuanya bercerai karena memang ada masalah dalam rumah tangga mereka. Subyek menjelaskan bahwa sering mendengar orang tuanya bertengkar. Ketika pertengkaran orang tuanya terjadi, subyek bersikap acuh tak acuh dan lebih sering meninggalkan rumah. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subyek ketika perceraian orang tuanya benar-benar terjadi, subyek menyatakan sedih dan juga marah bercampur menjadi satu.</p> <p>Sekarang subyek tinggal bersama ayahnya dan adiknya sedangkan ibunya tinggal dengan kedua kakaknya. Ayah subyek bekerja sebagai kuli bangunan sehingga dapat dikatakan penghasilan ayahnya tidak tetap. Tetapi meskipun pendapatan ayahnya yang</p>

terbilang pas-pasan, ayah subyek selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan subyek. Hal ini yang menyebabkan waktu ayah subyek selalu dihabiskan untuk bekerja. Subyek selalu merasa kesepian dan kurang perhatian dari ayahnya dan ibunya juga sudah jarang menemui subyek. Subyek menjadi lebih sering keluar rumah untuk bermain PS (*playstation*) di rumah temannya. Bahkan tidak jarang subyek bermain PS (*playstation*) sampai pagi, tetapi ayah subyek tidak pernah memarahinya.

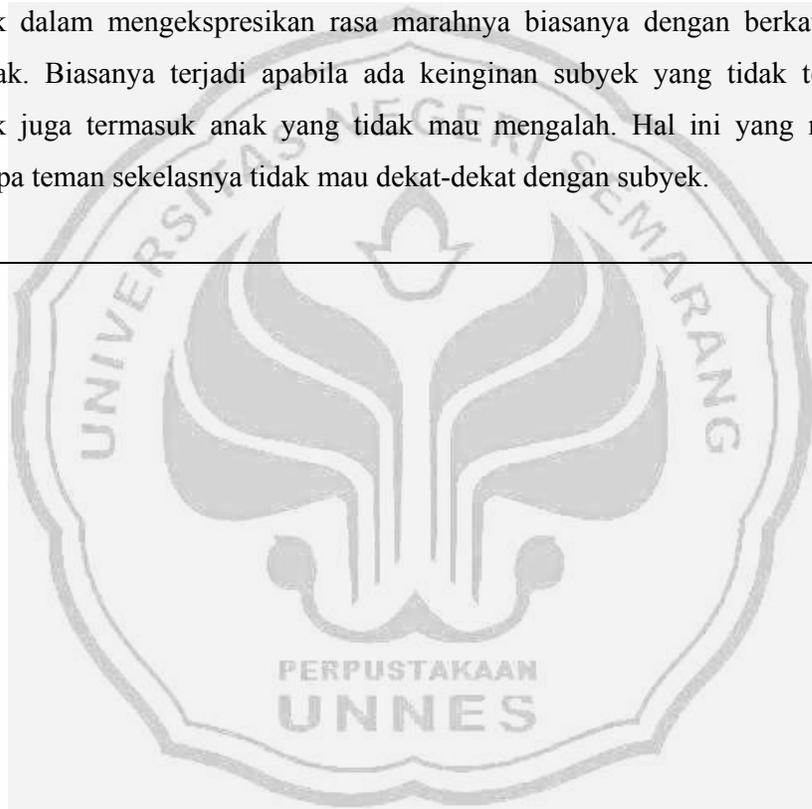
Di sekolah subyek sering diejek oleh teman-temannya karena mempunyai badan kecil, subyek bahkan mengaku pernah hampir bertengkar dengan siswa lain di sekolah karena sering diejek. Subyek memang mempunyai beberapa teman dan lebih senang berkelompok dengan teman-temannya yang sering membuat keributan di kelas baik pada saat jam kosong ataupun pada jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena subyek ingin merasa lebih diperhatikan oleh teman-temannya dan guru. Tetapi subyek termasuk anak yang tertutup, dia tidak pernah bercerita tentang masalahnya kepada teman-temannya. Dia berusaha menutupi masalahnya dengan melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain.

Perasaan subyek yang tidak nyaman tinggal di rumah juga membuat subyek malas belajar. Subyek lebih memilih bermain PS (*playstation*) di rumah temannya daripada belajar, subyek hanya mengisi waktunya dengan bersenang-senang bersama teman-temannya. Menurut subyek dengan berbuat demikian ia dapat sedikit melupakan masalah keluarganya. Hal ini yang menyebabkan nilai-nilai subyek di sekolah tidak terlalu baik. Subyek lebih suka menyontek pada saat ulangan atau menyalin tugas temannya daripada mengerjakannya sendiri. Di sekolah subyek tidak suka untuk mengikuti kegiatan keorganisasian. Subyek hanya mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, subyek mengikuti ekstrakurikuler pramuka juga karena ikut-ikutan dengan teman satu kelompoknya.

Pada saat ditanyakan tentang jadwal kegiatan sehari-hari untuk mengungkap tingkat kedisiplinan diri subyek, juga menunjukkan kedisiplinan yang kurang baik. Bangun tidur antara jam 05.30-06.00 pagi dan subyek berkemas mempersiapkan diri berangkat sekolah. Sampai di sekolah subyek terlihat seperti tidak ada semangat terutama pada saat mengikuti pelajaran. Sepulang sekolah subyek mengaku lebih senang bermain dirumah temannya atau tinggal di rumah dan menonton televisi atau

duduk-duduk sendirian. Malam harinya subyek menyatakan jarang atau hampir tidak pernah belajar dengan alasan malas.

Subyek mengungkapkan bahwa subyek termasuk anak yang iri dengan teman-temannya terutama apabila ada temannya yang mendapat nilai yang lebih baik daripada dirinya. Tetapi subyek tidak berusaha untuk memperbaiki nilai-nilainya atau berusaha belajar lebih giat lagi. Subyek masih saja malas untuk belajar, hal ini disebabkan karena subyek tidak mempunyai semangat untuk belajar dan tidak ada yang memotivasinya. Subyek dalam mengekspresikan rasa marahnya biasanya dengan berkata kasar atau berteriak. Biasanya terjadi apabila ada keinginan subyek yang tidak terlaksananya. Subyek juga termasuk anak yang tidak mau mengalah. Hal ini yang menyebabkan beberapa teman sekelasnya tidak mau dekat-dekat dengan subyek.



WAWANCARA DENGAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

NW (Subyek II)

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Diketahui bahwa orang tua subyek sudah lumayan lama bercerai dikarenakan ayah subyek menikah lagi dengan orang lain. Sebelum orang tuanya bercerai subyek sering melihat ayahnya bertengkar dengan ibunya, subyek beranggapan bahwa ayahnya sudah jahat terhadap ibunya. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subyek ketika perceraian orangtuanya itu benar-benar terjadi, subyek menyatakan sedih, kecewa dan marah bercampur menjadi satu. Hal inilah yang menyebabkan subyek kurang begitu senang dengan ayahnya. Untuk mengungkapkan kemarahan dan kesedihannya, subyek mengungkapkannya dengan menangis.</p> <p>Pada saat subyek ditanya tentang bagaimana hubungannya dengan orang tua setelah terjadi perceraian, subyek menyatakan lebih dekat berhubungan dengan ibunya.</p>

Setelah orang tuanya bercerai subyek tinggal bersama neneknya karena ibunya harus bekerja di Jakarta sebagai penjaga apotek, sedangkan ayahnya pergi dengan istri barunya. Selama orang tuanya bercerai, ayah subyek hanya pernah satu kali menemui subyek. Jadi selama ini yang membiayai semua kebutuhan subyek, adiknya, dan neneknya hanya ibunya. Walaupun subyek merasa kerasan di rumah karena subyek termasuk anak rumahan tetapi sebenarnya subyek merasa kesepian dan merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena ibu subyek harus bekerja di luar kota dan hanya pulang satu kali selama satu tahun.

Pada waktu ditanyakan tentang bagaimana hubungan subyek dengan teman sebayanya, baik di lingkungan sekitarnya maupun di sekolah, subyek mengakui hubungannya dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitarnya kurang baik. Subyek menjelaskan bahwa ia merasa malu bergaul dengan teman-teman sebayanya. Semenjak perceraian orang tuanya subyek merasa malu dan tertekan jika ada teman yang menanyakan keadaan keluarganya. Subyek menjadi seperti menutup diri dari lingkungan sekitar terutama dengan teman-temannya. Subyek hanya mau bermain dengan teman tertentu saja. Subyek justru menjauhi pergaulan dengan teman sebayanya di kampung dan lebih banyak berdiam diri di rumah untuk menghindari perasaan malu dihadapan teman sebaya di kampungnya. Sifat subyek yang sangat pemalu dan pendiam yang menyebabkan subyek sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Begitu pun pada saat di sekolah, pada saat istirahat subyek lebih senang menyendiri dengan hanya duduk diam di bangkunya daripada berkumpul dengan teman-temannya.

Prestasi subyek di sekolah tidak terlalu menonjol, nilai-nilai pelajaran subyek tergolong biasa-biasa saja, hal ini dikarenakan selama pelajaran berlangsung subyek lebih banyak diam mendengarkan daripada bertanya kepada guru apabila ada yang tidak dimengerti. Tetapi subyek selalu rajin apabila mengumpulkan tugas dari guru. Subyek selalu mengerjakan tugasnya sendiri, apabila ada yang tidak bisa subyek lebih senang diam daripada bertanya kepada teman sebangkunya. Subyek jarang menyontek tugas kepada teman karena menurutnya apabila masih bisa dikerjakan sendiri subyek lebih suka mengerjakan sendiri. Tetapi apabila subyek sedang mempunyai masalah subyek lebih sering memendam masalahnya sendiri daripada menceritakannya kepada orang lain. Subyek sangat tertutup sehingga orang lain tidak pernah tahu kalau subyek sedang

mempunyai masalah karena subyek lebih senang untuk diam. Subyek biasanya hanya bercerita tentang masalahnya dengan teman sebangkunya. Subyek juga termasuk anak yang mudah tersinggung tetapi subyek memilih diam dan menangis daripada melampiaskan emosinya dengan cara marah-marah.

Di sekolah subyek tidak suka untuk mengikuti kegiatan keorganisasian dikarenakan sifat pendiamnya. Subyek juga sama sekali tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena di sekolah ini memang tidak diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler. Setelah pulang sekolah subyek lebih suka untuk langsung pulang ke rumah.



WAWANCARA DENGAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

NV (Subyek III)

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek diketahui bahwa orang tua subyek bercerai karena memang ada masalah dalam rumah tangga mereka. Subyek menjelaskan bahwa sebenarnya ia hampir tidak pernah mendengarkan orang tuanya bertengkar secara terbuka. Pada saat mendengar orang tuanya bercerai, subyek mengaku hanya diam dan menangis karena rasa sedih, tidak menyangka bahwa kedua orang tuanya akan berpisah. Pada saat ditanyakan tentang perasaan subyek ketika perceraian orang tuanya benar-benar terjadi, subyek menyatakan sedih dan kecewa. Untuk mengekspresikan rasa sedih dan kecewanya, subyek menyatakan menangis.</p> <p>Pada saat ditanyakan mengenai hubungan subyek dengan orang tuanya setelah bercerai, subyek menjelaskan bahwa hubungan dengan kedua orang tuanya itu tetap berjalan baik. Sekarang subyek tinggal bersama ibunya, ibu subyek hanya bekerja</p>

sebagai pedagang sehingga dapat dikatakan penghasilan ibunya tidak tetap. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai penjual es. Tetapi meskipun pendapatan ibunya yang terbilang pas-pasan, ibu subyek selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan subyek. Ayahnya juga masih sering datang menjenguk dan masih ikut memenuhi dan keinginan subyek.

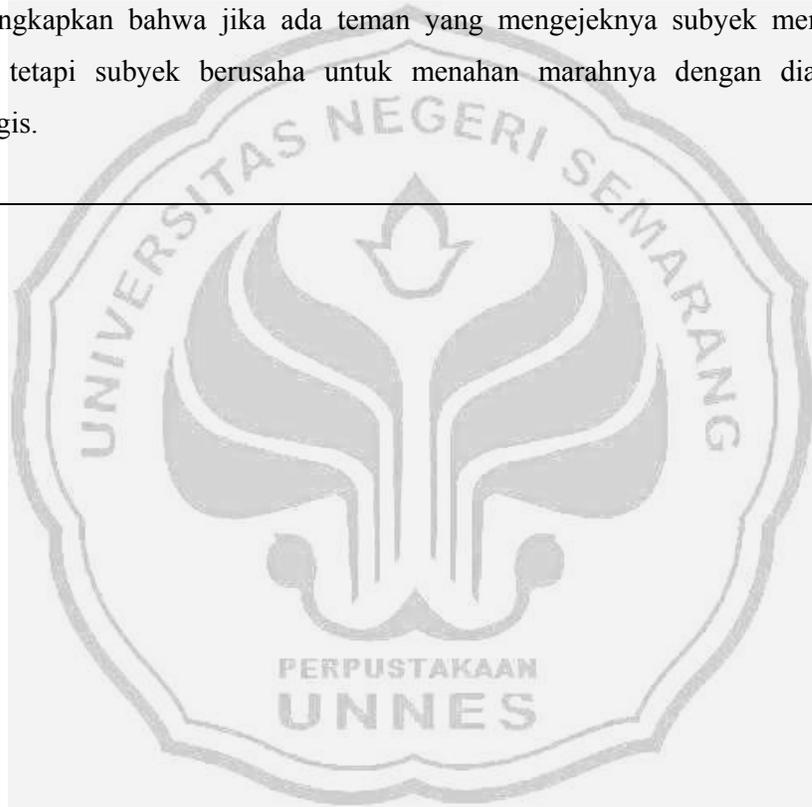
Subyek termasuk anak yang ceria, dia berusaha menutupi masalahnya dengan bersikap biasa-biasa saja, hanya kepada teman akrabnya subyek mau bercerita mengenai masalah keluarganya. Pada saat ditanyakan tentang apa yang dilakukan subyek di rumah selain pekerjaan yang berhubungan dengan tugas sekolah, subyek menjelaskan bahwa ia secara rutin melakukan tugas pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh ibunya sebelum terjadi perceraian. Pekerjaan tersebut dilakukan subyek sepulang dari sekolah jika pekerjaan tersebut belum selesai. Ketika ditanyakan tentang jadwal kegiatannya sehari-hari, subyek menjelaskan bahwa setiap hari bangun tidur sekitar pukul 04.30 dan tidur malam pada pukul 22.00. Selanjutnya subyek mempersiapkan diri ke sekolah. Sepulang sekolah subyek kadang mengikuti kegiatan belajar bersama atau pulang ke rumah untuk kegiatan belajar mandiri. Secara rutin subyek menjadwalkan kegiatan belajar antara pukul 18.30 sampai dengan pukul 21.30.

Prestasi subyek di sekolah dapat dikatakan cukup baik. Subyek mendapatkan peringkat 4 di kelasnya. Rata-rata nilai pelajarannya pun cukup memuaskan. Pada saat pelajaran berlangsung subyek selalu memperhatikan dan selalu aktif di kelas. Menurutnya sekolah sangat penting untuk masa depannya. Dalam hal mengumpulkan tugas subyek selalu tepat waktu dan selalu rajin dalam mengumpulkannya. Apabila ada pelajaran atau tugas yang tidak dimengerti, subyek tidak segan-segan bertanya langsung kepada guru ataupun bertanya kepada teman satu kelasnya yang bisa. Subyek mengatakan terkadang iri dengan teman yang prestasinya lebih baik daripada dirinya tetapi hal tersebut malah menjadi motivasi subyek untuk dapat lebih baik lagi dan berusaha mendapatkan nilai yang lebih bagus.

Berkaitan dengan hubungan subyek terhadap teman sebayanya, subyek menyatakan tidak ada masalah. Rasa minder iri ketika menyaksikan temannya memiliki hubungan yang akrab dengan orangtuanya diakui sering timbul, tetapi subyek

menyadari hal itu tidak mungkin ia peroleh. Subyek selalu berbaur dengan teman-temannya pada saat istirahat berlangsung. Subyek juga aktif mengikuti organisasi di sekolah seperti pramuka, dalam berteman subyek termasuk anak yang supel dan tidak pilih-pilih teman sehingga subyek memiliki banyak teman.

Apabila subyek sedang mempunyai masalah, subyek biasanya hanya bercerita dengan teman akrabnya dan subyek tidak terlalu larut dalam masalahnya, subyek selalu berusaha untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Subyek mengungkapkan bahwa jika ada teman yang mengejeknya subyek memang merasa marah tetapi subyek berusaha untuk menahan marahnya dengan diam saja atau menangis.



WAWANCARA DENGAN TEMAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

G. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

H. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

I. Tempat

Ruang BK

J. Interview

Refi (Teman Subyek I)

K. Interviewee

Widi Tri Estuti

L. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan teman satu kelas subyek Refi, peneliti memperoleh informasi bahwa teman satu kelasnya tersebut baru 1 tahun mengenal subyek, karena mereka sudah satu kelas sejak kelas VII. Menurutnya, dalam keseharian subyek di sekolah subyek merupakan anak yang tidak bisa diam dan emosian. Subyek pernah hampir memukul temannya hanya karena diejek. Di kelas subyek selalu membuat keributan baik pada saat jam kosong maupun pada saat jam pelajaran berlangsung.</p> <p>Pada saat peneliti menanyakan bagaimana sikap dan perilaku subyek pada saat sebelum dan setelah orang tuanya bercerai, teman subyek menuturkan bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku subyek selama berada di sekolah. Sebelum orang tua subyek bercerai, subyek termasuk anak yang tidak banyak tingkah selama di kelas</p>

tetapi subyek merupakan anak yang ceria. Dalam mengontrol emosinya pun subyek masih tidak mudah terpancing emosinya, subyek masih dapat menahan emosinya tidak langsung meluapkan emosinya dengan marah-marah atau berkata kasar. Subyek juga termasuk memiliki sikap empati yang tinggi kepada teman-temannya, tidak terkesan cuek seperti sekarang dan subyek juga tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Hal ini yang menyebabkan pada saat kelas VII dulu subyek termasuk anak yang disukai teman-temannya sehingga subyek memiliki banyak teman, baik di kelas maupun di luar kelas subyek. Dalam hal prestasi pun, subyek pada saat kelas VII pernah mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya karena pada saat itu subyek memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tetapi setelah orang tuanya bercerai, menurut penuturan teman subyek Refi, subyek banyak mengalami perubahan sikap. Yang pada awalnya subyek termasuk anak yang dapat menahan emosinya sekarang subyek menjadi sulit mengendalikan emosinya terutama pada saat teman-temannya menjahilinya, luapan emosi subyek pun cenderung diluapkan dengan perilaku yang negatif. Subyek juga menjadi suka membuat keributan saat berada di dalam kelas.

Di kelas subyek tidak terlalu banyak mempunyai teman akrab, hal ini disebabkan karena sikap dan perilaku subyek yang membuat teman-temannya tidak terlalu menyukainya. Menurut penuturan teman subyek, subyek selalu merasa paling benar dan tidak mau mengalah.

Untuk prestasi menurut teman subyek, subyek menjadi malas dalam mengikuti pelajaran di kelas. Apabila guru sedang mengajar, subyek sering menyeletuk dengan kata-kata yang tidak penting. Ketika di kelas, subyek terlihat kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran karena subyek terlihat tidak mempunyai minat untuk belajar sehingga malas dan bosan di dalam kelas. Selain itu menurut penuturan temannya subyek jarang sekali mengerjakan tugas. Subyek lebih sering menyontek pekerjaan temannya.

WAWANCARA DENGAN TEMAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

Dewi (Teman Subyek II)

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Pada saat peneliti menanyakan bagaimana sikap dan perilaku subyek pada saat sebelum dan setelah orang tuanya bercerai, teman subyek Dewi menuturkan bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku pada subyek. Subyek sebenarnya anak yang ceria sehingga mudah bersosialisasi dengan orang lain. Subyek juga dapat mengontrol emosinya dengan baik. Subyek juga memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman-temannya, subyek selalu berusaha untuk bisa berempati, misalnya pada saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya. Dalam hal prestasi, sebelum orang tuanya bercerai subyek termasuk anak yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subyek juga sempat meraih peringkat 10 besar di kelasnya.</p> <p style="text-align: center;">Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Dewi teman</p>

satu kelas dari subyek, peneliti memperoleh informasi bahwa teman satu kelasnya tersebut sudah dari kecil mengenal subyek, karena memang mereka sudah berteman sejak SD. Menurutnya, dalam kesehariannya subyek di sekolah merupakan anak yang baik dan ceria, akan tetapi subyek memang merupakan anak yang pendiam. Walaupun subyek dengan Dewi satu bangku tetapi subyek tidak pernah bercerita dengan Dewi mengenai masalah keluarganya dan perceraian kedua orang tuanya. Dewi mengetahui orang tua subyek bercerai juga karena mereka tinggal satu desa bukan karena subyek sendiri yang memberitahu Dewi secara langsung. Dewi juga sering mengajak subyek untuk berkumpul dengan teman-teman lain tetapi subyek selalu menolak ajakan Dewi.

Tetapi setelah orang tuanya bercerai, Dewi mengungkapkan bahwa subyek lebih sering diam apabila ada temannya yang mengejeknya. Subyek dalam mengekspresikan rasa marahnya biasanya hanya diam dan kemudian menangis. Padahal sebelumnya subyek bukan merupakan anak yang mudah menangis apabila diejek oleh temannya. Hal ini yang menyebabkan banyak teman-temannya yang masih sering mengejek dan menggangukannya.

Menurut penuturan Dewi, subyek memang termasuk anak yang rajin. Subyek selalu mengumpulkan tugas tepat waktu dan memperhatikan guru apabila sedang diajar akan tetapi subyek hanya memperhatikan, apabila ada yang dia tidak mengerti subyek lebih memilih diam daripada bertanya kepada guru karena subyek tidak berani berbicara di depan orang banyak. Hal ini yang menyebabkan prestasi subyek biasa-biasa saja tidak terlalu menonjol.

WAWANCARA DENGAN TEMAN SUBYEK

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

Anggi (Teman Subyek III)

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan teman satu kelas subyek Anggi, peneliti memperoleh informasi bahwa teman satu kelasnya tersebut sudah berteman lama dengan subyek. Menurutnya, dalam keseharian subyek di sekolah merupakan anak yang baik dan ceria. Menurut penuturan teman akrab subyek, subyek sering menceritakan masalah keluarganya termasuk masalah perceraian orang tuanya kepada temannya.</p> <p>Pada saat peneliti menanyakan bagaimana sikap dan perilaku subyek pada saat sebelum dan setelah orang tuanya bercerai, teman subyek Anggi menuturkan bahwa memang terjadi perubahan sikap dan perilaku pada subyek, tetapi tidak terlalu menonjol perubahannya. Walaupun subyek merasa sedih terhadap perceraian orang tuanya karena subyek tidak menyangka kedua orang tuanya bercerai. Setelah orang tuanya bercerai</p>

subyek tidak terlalu larut dalam kesedihan, subyek berusaha bangkit dari masalah yang sedang dialaminya. Dalam hal hubungan subyek dengan orang lain tidak tidak mengalami perubahan yang berarti. Subyek masih tetap memiliki banyak teman dan bersosialisasi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, subyek tidak merasa minder dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua utuh. Menurutnya antara dia dan teman-temannya yang orang tuanya masih utuh tidak ada perbedaan. Hal ini yang menyebabkan subyek tetap merasa nyaman dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Di kalangan teman-temannya subyek dikenal sebagai orang yang supel sehingga subyek memiliki banyak teman. Subyek tidak terlihat minder atau malu apabila sedang berkumpul dengan teman-temannya. Teman subyek menambahkan untuk prestasi subyek termasuk anak yang pintar, subyek menempati peringkat 4 di kelasnya. Pada saat pelajaran berlangsung subyek dikenal aktif dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Subyek tidak segan-segan bertanya kepada guru apabila ada yang belum dimengerti. Dan untuk tugas, subyek selalu rajin mengumpulkan dan mengerjakan tugasnya sendiri. Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi.

WAWANCARA DENGAN KONSELOR

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

M. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

N. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

O. Tempat

Ruang BK

P. Interview

Andriyono, S.Pd

Q. Interviewee

Widi Tri Estuti

R. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing subyek, peneliti memperoleh informasi bahwa selama 1 tahun menjadi guru pembimbing subyek. Subyek merupakan anak yang lumayan nakal dan sering membuat keributan. Hal ini terjadi setelah diketahui kedua orang tua subyek bercerai. Menurut guru pembimbingnya, subyek selalu membuat keributan di kelas karena subyek merasa ingin diperhatikan oleh teman-temannya dan juga oleh guru. Subyek selalu berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan apa yang dia perbuat dapat merugikan orang lain.</p> <p>Pada saat peneliti menanyakan bagaimana sikap dan perilaku subyek pada saat sebelum dan setelah orang tuanya bercerai, guru pembimbing menuturkan bahwa memang terjadi perubahan sikap dan perilaku subyek selama berada di sekolah. Tidak</p>

jauh berbeda seperti yang dikatakan oleh teman subyek, guru pembimbing juga menuturkan bahwa sebelum orang tua subyek bercerai, subyek termasuk anak yang tidak banyak tingkah selama di kelas. Dalam mengontrol emosinya pun subyek masih tidak mudah terpancing emosinya, subyek masih dapat menahan emosinya tidak langsung meluapkan emosinya dengan marah-marah atau berkata kasar. Dalam kesehariannya pun subyek termasuk memiliki sikap empati yang tinggi kepada teman-temannya, tidak terkesan cuek seperti sekarang dan subyek juga tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Hal ini yang menyebabkan pada saat kelas VII dulu subyek termasuk anak yang disukai teman-temannya sehingga subyek terlihat memiliki banyak teman, baik di kelas maupun di luar kelas subyek. Guru pembimbing juga menuturkan, dalam hal prestasi subyek pada saat kelas VII pernah mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya karena pada saat itu subyek memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, berbeda dengan sekarang subyek terkesan malas-malasan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekaolah.

Subyek juga menjadi anak yang mudah marah sehingga tidak jarang subyek hampir terlibat pertengkaran dengan teman sekelasnya hanya karena subyek diejek. Selain itu menurut penuturan guru pembimbingnya subyek sering berbohong kepada orang tuanya. Subyek meminta uang kepada ayahnya untuk membeli buku peajaran padahal subyek menggunakan uang itu untuk menyewa PS dengan teman-temannya.

Menurut penuturan guru pembimbing, subyek belum mampu dalam mengendalikan emosinya. Subyek sering terlihat marah-marah, berkata kasar, dan berteriak untuk mengekspresikan rasa marahnya. Untuk masalah prestasi subyek, guru pembimbing menuturkan bahwa subyek memiliki prestasi yang rendah, hal ini disebabkan karena subyek malas dan terlihat tidak mempunyai semangat dalam mengikuti pelajaran. Subyek termasuk anak yang pasif, subyek lebih senang bermain-main sendiri dan tidak memperhatikan apabila ada guru yang sedang mengajar. Untuk tugas subyek juga sering telat mengumpulkan.

WAWANCARA DENGAN KONSELOR

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

Andriyono, S.Pd

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor
<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing subyek, peneliti memperoleh informasi bahwa selama 1 tahun menjadi guru pembimbing subyek. Subyek merupakan anak yang baik dan tidak pernah melanggar aturan sekolah. Menurut guru pembimbingnya, subyek termasuk anak yang tertutup terhadap orang lain.</p> <p>Pada saat peneliti menanyakan bagaimana sikap dan perilaku subyek pada saat sebelum dan setelah orang tuanya bercerai, guru pembimbing subyek menuturkan bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku pada subyek. Walaupun subyek termasuk anak yang tertutup tetapi subyek merupakan anak yang ceria, memiliki banyak teman pada saat di kelas VII. Subyek juga dapat mengontrol emosinya dengan baik, tidak mudah terpancing emosinya hanya karena diejek oleh temannya. Subyek juga</p>

memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman-temannya, subyek selalu berusaha untuk bisa berempati, misalnya pada saat temannya sedang sedih subyek berusaha untuk bisa menghiburnya. Dalam hal prestasi, sebelum orang tuanya bercerai subyek termasuk anak yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Subyek juga sempat meraih peringkat 10 besar di kelasnya.

Tetapi setelah kedua orang tuanya bercerai, subyek menjadi mengalami kesulitan dalam beradaptasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Pada saat istirahat subyek lebih suka menyendiri di dalam kelas, tidak begitu suka untuk berkumpul dengan teman-temannya yang lain. Subyek menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya. Subyek menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga *broken home*.

Dalam hal prestasi, subyek menjadi tidak terlalu menonjol. Walaupun subyek selalu mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tetapi subyek di kelas sangat pasif. Subyek hanya memperhatikan guru yang sedang mengajar tetapi apabila ada yang subyek tidak tahu subyek tidak berani untuk bertanya subyek lebih senang diam. Subyek akan bicara apabila disuruh untuk berbicara. Sikap subyek yang seperti ini yang menjadi kendala konselor sekolah dalam menanyakan tentang masalah keluarga yang dialami subyek.

WAWANCARA DENGAN KONSELOR

Hasil Wawancara Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat

Ruang BK

D. Interview

Andriyono, S.Pd

E. Interviewee

Widi Tri Estuti

F. Hasil wawancara

Diskriptor

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembimbing subyek, peneliti memperoleh informasi bahwa selama 1 tahun menjadi guru pembimbing subyek. Subyek merupakan anak yang ceria, baik dan tidak pernah melanggar aturan sekolah. Subyek sangat ramah terhadap teman-temannya maupun terhadap guru-gurunya di sekolah.

Menurut guru pembimbingnya, subyek tidak terlihat seperti berasal dari keluarga *broken home* dimana orang tuanya telah bercerai. Walaupun pada saat terjadinya perceraian orang tuanya, subyek terlihat sedih dan menangis karena subyek tidak menyangka bahwa kedua orang tuanya akan bercerai. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh teman subyek, guru pembimbing subyek pun mengatakan bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku subyek setelah dan sebelum terjadinya perceraian. Memang terjadi perubahan sikap dan perilaku pada subyek, tetapi perubahan kearah positif. Walaupun subyek merasa sedih terhadap perceraian orang tuanya karena subyek tidak menyangka kedua orang tuanya bercerai. Tetapi setelah orang tuanya bercerai subyek tidak terlalu larut dalam kesedihan, subyek berusaha bangkit dari masalah yang sedang dialaminya. Dalam hal hubungan subyek dengan orang lain tidak tidak mengalami perubahan yang berarti. Subyek masih tetap memiliki banyak teman dan bersosialisasi dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, subyek tidak merasa minder dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua utuh.

Menurutnya antara dia dan teman-temannya yang orang tuanya masih utuh tidak ada perbedaan. Hal ini yang menyebabkan subyek tetap merasa nyaman dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam hubungan sosialnya subyek terlihat percaya diri, mau berbaur dengan teman-temannya yang lain. Sikap subyek yang supel dan ramah menjadikan subyek mempunyai banyak teman. Subyek tidak menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak, membentak maupun berkata kasar terhadap teman pergaulannya. Dalam pergaulannya, subyek tidak menunjukkan sikap dan perasaan inferior, malu dan takut dalam bergaul dengan teman sebayanya. Bahkan subyek sering menceritakan atau mencurahkan persoalan yang dihadapi dengan teman sebayanya sebagai tempat berbagi masalah sehingga hubungannya dengan teman sebayanya tampak lebih akrab. Barangkali karena problem kehidupannya sering didiskusikan bersama dengan teman karib atau dengan guru pembimbing di sekolah, maka subyek hampir tidak pernah mengeluhkan kehidupan yang dihadapi.

Di sisi lain semangat belajar subyek juga menunjukkan cukup baik. Dalam hal prestasi subyek termasuk siswa yang pintar, subyek menempati peringkat 4 di kelasnya. Walaupun sempat nilai-nilai subyek menurun pada saat terjadi perceraian orang tuanya tetapi subyek berusaha segera memperbaiki nilai-nilainya. Perceraian orangtuanya nampaknya tidak membuat subyek larut dalam kesedihan, tetapi ia sikapi dengan "*positive affectivity*". Subyek justru meningkatkan konsentrasi belajar, bersemangat dalam usaha membangun masa depan yang dicerminkan oleh kegiatan belajar di luar jam sekolah.

Pada saat di dalam kelas, subyek selalu memperhatikan apabila ada guru yang sedang menerangkan. Subyek juga termasuk siswa yang aktif, subyek tidak segan-segan bertanya langsung kepada guru apabila ada hal yang kurang dimengerti oleh subyek.

OBSERVASI DENGAN SUBYEK

Hasil Observasi Dengan Subyek Penelitian

S. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

T. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

U. Tempat Pelaksanaan

SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas

V. Observee (Subyek)

JP (Subyek I)

W. Observer

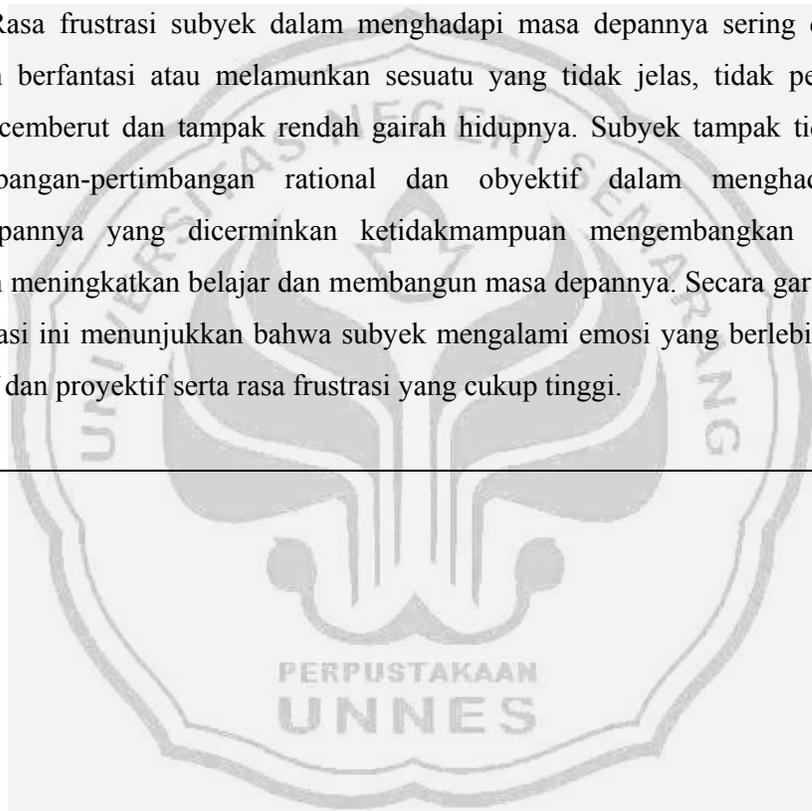
Widi Tri Estuti

X. Hasil Observasi

Diskriptor
<p>Dari hasil observasi ini diperoleh data bahwa setelah orang tuanya bercerai subyek memilih hidup bersama dengan ayahnya karena ibunya meninggalkannya dan telah berumah tangga dengan orang lain. Ekspresi emosi subyek tampak kacau yang dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, wajahnya cemberut, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara dan penuh rasa curiga. Hubungannya dengan ayahnya tampak dekat, sedangkan dengan ibunya tampak jauh. Subyek jarang sekali bertemu dengan ibunya sehingga setiap menemui ibunya subyek justru lebih banyak diam dan terlihat berusaha untuk menjauhi ibunya. Tetapi terhadap ayahnya justru keekatannya berlebihan, yang diekspresikan dalam sikap dan perilaku yang bergantung.</p> <p>Di sisi lain subyek juga menunjukkan perasaan berbeda ketika berhadapan dengan</p>

orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Subyek senang melakukan keributan terutama pada saat di dalam kelas. Tetapi subyek tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi secara matang dan rasional melainkan lebih banyak mereaksi persoalan hidupnya dengan reaksi emosi yang lebih bersifat negatif yaitu dengan ekspresi emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol ketika ada teman yang membuat kesalahan atau ketika keinginan subyek tidak segera dipenuhi.

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, tidak pernah belajar, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya. Secara garis besar, hasil observasi ini menunjukkan bahwa subyek mengalami emosi yang berlebihan, bersikap agresif dan proyektif serta rasa frustrasi yang cukup tinggi.



OBSERVASI DENGAN SUBYEK

Hasil Observasi Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat Pelaksanaan

SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas

D. Observee (Subyek)

NW (Subyek II)

E. Observer

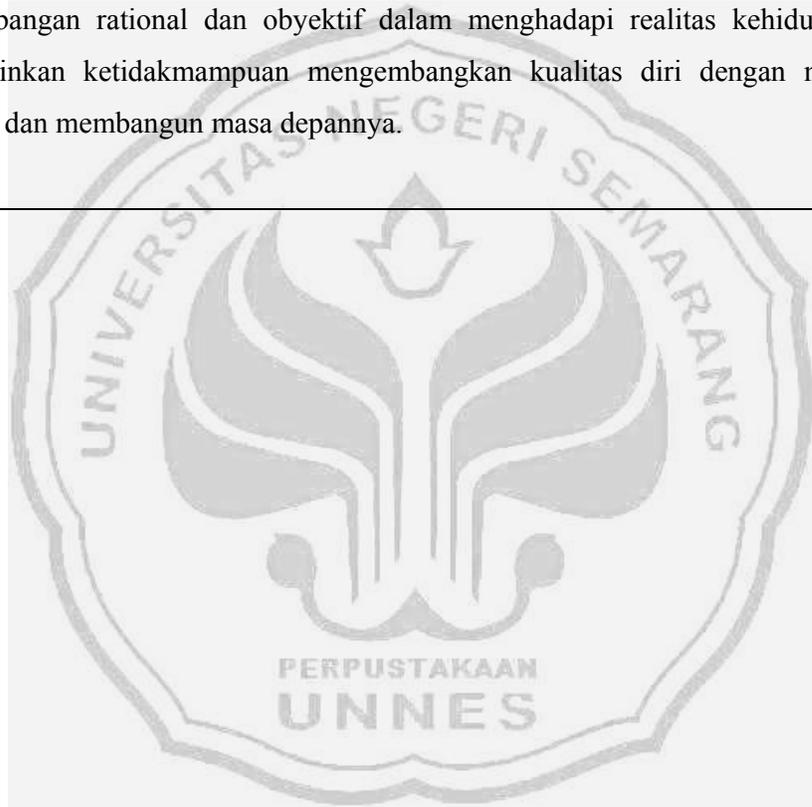
Widi Tri Estuti

F. Hasil Observasi

Diskriptor
<p>Dari hasil observasi ini diperoleh data bahwa setelah orangtuanya bercerai subyek memilih hidup bersama ibunya karena ayahnya meninggalkannya dan telah berumah tangga dengan orang lain. Ekspresi emosi subyek tampak kacau yang dicerminkan oleh rasa takut, tidak berani memandang, selalu merunduk, tidak berani bicara kalau tidak didesak untuk bicara dan penuh rasa curiga. Hubungannya dengan ibunya tampak dekat, sedangkan dengan ayahnya tampak jauh dan jelek.</p> <p>Di sisi lain subyek juga menunjukkan perasaan <i>inferior</i> ketika berhadapan dengan orang lain, yang dicerminkan dari sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Subyek hampir tidak pernah bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya. Perasaan <i>inferior</i> tersebut juga ditampakkan oleh rasa minder dan malu</p>

yang berlebihan sehingga ketika berhadapan dengan orang lain selalu merundukkan kepala, tidak berani menatap wajah orang lain dan tampak ada rasa takut untuk mengungkapkan sesuatu dalam berdialog.

Rasa frustrasi subyek dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan berfantasi atau melamunkan sesuatu yang tidak jelas, jarang belajar dan bahkan tidak ingin menyelesaikan sekolahnya tetapi ingin segera bekerja, selalu cemberut dan tampak rendah gairah hidupnya. Subyek tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rational dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang dicerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depannya.



OBSERVASI DENGAN SUBYEK

Hasil Observasi Dengan Subyek Penelitian

A. Judul penelitian

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosional anak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas.

C. Tempat Pelaksanaan

SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas

D. Observee (Subyek)

NW (Subyek II)

E. Observer

Widi Tri Estuti

F. Hasil Observasi

Diskriptor
<p>Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa subyek tinggal bersama ibunya. Subyek adalah seorang remaja yang ceria dan murah senyum, tidak mencerminkan kalau ia adalah bagian dari keluarga yang "broken home" dimana orangtuanya telah bercerai. Hubungan subyek dengan ayahnya hanya sebatas komunikasi lewat media telepon, terutama ketika ada kepentingan dengan persoalan biaya pendidikannya tetapi Ibunya berusaha untuk tetap menjalin komunikasi dengan subyek walaupun ibunya harus bekerja. Meskipun subyek jarang bertemu dengan ayahnya (karena tinggal di luar kota) maupun ibunya (karena bekerja), tetapi subyek tidak kelihatan mengalami problem kehidupan yang dirasa berat.</p> <p>Selama observasi berlangsung, subyek hampir tidak pernah menunjukkan sikap dan perilaku yang menggambarkan kebencian dan kemarahan yang meledak-ledak,</p>

membentak maupun berkata kasar, baik terhadap teman pergaulannya maupun pada keluarganya tetapi terlihat subyek berusaha menyembunyikan kesedihannya pada saat peneliti menanyakan tentang kehidupan keluarganya. Walaupun demikian lemahnya hubungan dan komunikasi dengan ayahnya oleh subyek digantikan dengan meningkatkan hubungan dan perilaku sosial yang baik di tengah masyarakat lingkungannya. Pergaulan subyek dengan tetangga dan teman sebayanya juga cukup baik dan penuh percaya diri. Subyek juga senang bermain dengan anak-anak di lingkungannya karena subyek tidak betah dirumah sendirian apabila ibunya sedang pergi bekerja. Dalam pergaulannya, subyek tidak menunjukkan sikap dan perasaan inferior, malu dan takut dalam bergaul dengan teman sebayanya. Disamping sering berbagi masalah dengan teman karib sebayanya, subyek juga menghadapi problem kehidupannya dengan banyak berdoa dan berserah diri kepada Tuhan sehingga tumbuh rasa optimis terhadap pertolongan-Nya.

Di sisi lain, semangat belajar subyek juga menunjukkan cukup baik dimana setiap hari subyek belajar selama tiga sampai empat jam secara efektif. Perceraian orangtuanya nampaknya ia sikapi dengan positif. Subyek justru meningkatkan konsentrasi belajar, bersemangat dalam usaha membangun masa depan yang dicerminkan oleh kegiatan belajar di luar jam sekolah. Meskipun demikian, sepulang sekolah subyek juga menyelesaikan tugas pekerjaan rumah. Walaupun ayahnya bekerja di luar kota subyek tetap berkomunikasi baik dengan ayahnya terutama apabila yang berhubungan dengan kepentingan dan kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk biaya dan kebutuhan sekolah. Hal ini karena memang pertemuannya dengan ayahnya sangat sedikit waktunya sehingga subyek seolah-olah hidup mandiri. Meskipun demikian subyek tidak menunjukkan sikap memusuhi terhadap ayahnya yang telah meninggalkannya, begitu juga terhadap ibunya. Meskipun ibunya harus bekerja, ibu subyek berusaha untuk tetap dapat menjalin komunikasi dengan subyek sehingga memiliki kedisiplinan diri, determinasi diri dan kemandirian yang baik.

BIODATA SUBYEK I

NAMA : JP
KELAS : VIII E
ALAMAT : Semedo
JENIS KELAMIN : Laki-laki
T T L : Banyumas, 16 Juni 1999
AGAMA : Islam
HOBY : Sepak bola
ANAK KE : 3
NAMA AYAH : Kasdan
PEKERJAAN AYAH : Buruh Bangunan
NAMA IBU : Bariah
PEKERJAAN IBU : Ibu Rumah Tangga



BIODATA SUBYEK II

NAMA : NW
KELAS : VIII F
ALAMAT : Semedo RT 02 RW 02 Pekuncen
JENIS KELAMIN : Perempuan
T T L : Banyumas, 8 November 1999
AGAMA : Islam
HOBY : Membaca buku
ANAK KE : 1
NAMA AYAH : Rendy
PEKERJAAN AYAH : Wiraswasta
NAMA IBU : Sulasmi
PEKERJAAN IBU : Penjaga Apotek



BIODATA SUBYEK III

NAMA : NV
KELAS : VIII E
ALAMAT : Banjaryar RT 04 RW 3, Pekuncen
JENIS KELAMIN : Perempuan
T T L : Banyumas, 1 November 1999
AGAMA : Islam
HOBY : Menari
ANAK KE : 1
NAMA AYAH : Ludiono
PEKERJAAN AYAH : Pedagang
NAMA IBU : Sahilah
PEKERJAAN IBU : Pedagang



Rancangan Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Alokasi Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Minggu I	Seleksi subyek penelitian	Seleksi subyek penelitian dilakukan terhadap sejumlah individu yang memegang peranan penting terhadap apa yang diteliti. Pemilihan subyek penelitian deskriptif kualitatif diambil berdasarkan siswa yang orang tuanya bercerai dan tidak dapat mengontrol emosinya, yang kemudian menjadi subyek penelitian.
		Mengumpulkan data subyek melalui wawancara, observasi, serta Menganalisis hasil wawancara dan observasi tersebut	Mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dengan observasi dan wawancara pada subyek, guru pembimbing, dan teman dari subyek.
2.	Minggu II	Mengadakan kontrak waktu untuk melaksanakan wawancara dan observasi.	Dilakukan sebelum mengadakan wawancara dan observasi.

No	Alokasi Waktu	Kegiatan	Keterangan
3.	Minggu III-V	Pelaksanaan kegiatan wawancara dan observasi.	Mengumpulkan data hasil wawancara dan observasi dengan subyek, guru pembimbing dan teman dari subyek.
5.	Minggu VI-VII	Menyusun hasil penelitian.	Laporan penelitian

